

## BAB IV

### KONTEKSTUALISASI HADITS PENDIDIKAN AQIDAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Kata kontekstual berasal dari bahasa Inggris, yaitu *contextual*,<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makna kontekstual adalah berhubungan dengan konteks, sedangkan konteks, adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; atau situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian<sup>2</sup>. Menurut Said Agil Husin al-Munawar pendekatan kontekstualisasi hadits meliputi: pendekatan historis, yaitu memahami hadits dengan melihat *asbâb al-Wurûdnya*. Pendekatan sosiologis, yaitu menyoroti dari sudut manusia yang membawanya kepada suatu prilaku. Pendekatan antropologis, yaitu memperhatikan pola-pola prilaku pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat<sup>3</sup>.

Kontekstualisasi hadits pendidikan aqidah dilakukan dengan melihat *asbâb al-Wurûd* dan *syarh* hadits, kemudian hadits-hadits yang telah dipaparkan sebelumnya akan diinterkoneksi dengan ilmu-ilmu kontemporer, dalam hal ini ilmu pendidikan untuk melihat relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer, sehingga akan menghasilkan pendidikan aqidah berdasarkan jenjang usia masing-masing.

---

<sup>1</sup> AS. Hornby, Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English (Oxford: Oxford University Press, tt), h. 185

<sup>2</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, cet.ii, (Jakarta: Pusat Bahasa, th. 2008), h. 855.

<sup>3</sup> Said Agil Husin al-Munawar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio Historis Kontekstual*, cet. i, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Th. 2001), h. 26

Memang terdapat hadits yang membagi cara mengasuh anak berdasarkan umur, namun tidak menyebutkan secara spesifik tentang istilah yang digunakan untuk menyebut anak berdasarkan usia perkembangannya, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh al-Thabrânî<sup>4</sup>, namun hadits ini bermasalah, akan tetapi ada beberapa âtsâr yang menyatakan hal yang serupa dengan hadits tersebut, seperti perkataan Umar Ibn Khattab Ra: - **لَاعِبٌ وَلَدُكَ سَبْعًا ، وَأَدَّبَهُ سَبْعًا ، وَعَلِّمَهُ سَبْعًا ، ثُمَّ -**

begitu pula Abd al-Malik Ibn Marwan yang menyatakan

dengan kalimat serupa: - **لَاعِبٌ وَلَدُكَ سَبْعًا وَأَدَّبَهُ سَبْعًا وَاسْتَصْحَبَهُ سَبْعًا فَإِنْ أَفْلَحَ -**

Sedangkan Imam Ali Ibn Abi Thalib Ra menyatakan bahwa: - **يُرْخَى الصَّبِيُّ سَبْعًا -**

**وَيُؤَدَّبُ سَبْعًا وَيُسْتَعْمَدُ سَبْعًا وَيُنْتَهَى طَوْلُهُ فِي ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ وَعَقْلُهُ فِي خَمْسٍ وَثَلَاثِينَ وَمَا**

---

<sup>4</sup> Lihat Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-Thabrânî, *Mu'jam al-Ausâth*, Tahq. Abu Mu'âdz 'Ard Allâh Ibn Muhammad dan Abu al-Fadhl 'Abd al-Muhsin Ibn Ibrâhîm al-Hasinî (Kairo: Dâr al-Haramain, Th. 1995), J. XIII, h. 361.

حدثنا محمد بن عبدوس الهاشمي قال: ثنا علي بن حرب الموصلي قال: ثنا المعافى بن المنهال الأرميني قال: نا الوليد بن سعيد الربيعي، عن زيد بن جبيرة بن محمود بن أبي جبيرة الأنصاري، عن أبيه ، عن جده أبي جبيرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الولد سيد سبع سنين ، وعبد سبع سنين ، ووزير سبع سنين ، فإن رضيت مكانفته لإحدى وعشرين ، وإلا فاضرب على جنبه ، فقد اعتذرت إلى الله عز وجل .(رواه الطبراني) لا يروى عن النبي صلى الله عليه وسلم إلا بهذا الاسناد، وفيه زيد بن جبيرة بن محمود وهو متروك

<sup>5</sup> Abu Ishâq Jamâl al-Dîn Muhammad al-Wathwâth, *Ghurur al-Khashâish al-Wâdhihah wa 'Urar al-Naqâish al-Fâdhihah*, Tahq. Ibrahim Syam al-Dîn, (Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, th. 2008), h. 114.

دع ابنك - dan Imam Ja'far al-Shadiq juga mengemukakan: كان بعد ذلك فالتجارب

<sup>6</sup> يلعب سبع سنين ويؤدّب سبعا والزمه نفسك سبع سنين.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa anak diperlakukan sebagai tuan pada usia 7 tahun pertama (0-7 tahun) dengan diajak bermain, kemudian diperlakukan sebagai hamba/tawanan pada usia 7 tahun kedua (7-14 tahun) dengan mendidiknya, dan diperlakukan sebagai menteri/wakil pada usia 7 tahun ketiga (14-21 tahun) dengan diperlakukan sebagai sahabat<sup>7</sup>.

Di dalam literatur keislaman, beberapa tokoh mencoba untuk membagi tahapan-tahapan perkembangan dan memberikan nama untuk masing-masing usia perkembangan, seperti: Ibn Qayyim al-Jauzî membagi *marhalah ghûlam* meliputi tahapan-tahapan berikut: ketika di dalam perut ibunya disebut *janîn*, ketika dilahirkan disebut *walîd*, ketika belum mencapai usia tujuh hari, disebut *shadîgh*, selanjutnya ketika sudah menyusu disebut *râdhi'*, ketika sudah berhenti menyusu

---

<sup>6</sup> Radhî al-Dîn Abû Nashr al-Hasan Ibn al-Fadhl al-Thabrasî, *Makârim al-Akhlâk ...*, h. 222-223.

<sup>7</sup> Terdapat juga hadits yang diriwayatkan oleh al-Thabrânî, dijelaskan tentang pembagian tahapan-tahapan dalam mendidik anak, sebagai berikut:

حدثنا محمد بن عبدوس الهاشمي قال: ثنا علي بن حرب الموصلي قال: ثنا المعافي بن المنهال الأرميني قال: نا الوليد بن سعيد الربيعي، عن زيد بن جبيرة بن محمود بن أبي جبيرة الأنصاري، عن أبيه ، عن جده أبي جبيرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الولد سيد سبع سنين ، وعبد سبع سنين ، ووزير سبع سنين ، فإن رضيت مكانفته لإحدى وعشرين ، وإلا فاضرب على جنبه ، فقد اعتذرت إلى الله عز وجل (رواه الطبراني)

Lihat Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-Thabrânî, *Mu'jam al-Ausâth*, Tahq. Abu Mu'âdz 'Ard Allâh Ibn Muhammad dan Abu al-Fadhl 'Abd al-Muhsin Ibn Ibrâhîm al-Hasinî (Kairo: Dâr al-Haramain, Th. 1995), J. XIII, h. 361. لا يروى عن النبي صلى الله عليه وسلم إلا بهذا الاسناد، وفيه زيد بن جبيرة بن محمود وهو متروك

disebut *fâthim*, ketika sudah merangkak disebut *dârij*, ketika panjang tubuhnya mencapai lima jengkal ia disebut *khumâsî*, ketika giginya mulai rontok disebut *matsgûr*, dan ketika giginya tumbuh kembali disebut *mutstsagir*, ketika mendekati usia tujuh tahun disebut *mumayyiz*, ketika berusia sepuluh tahun disebut *mutara'ri'* atau *nasyi'*, ketika memasuki masa pubertas disebut *yafi'*, ketika sudah baligh disebut *baligh* dan kemudian disebut *hazwar*.<sup>8</sup>

Jamal Abdurrahman di dalam kitab *Athfâl al-Muslimîn Kaifa Rabbâhum Nabî al-Amîn*, membagi tahap perkembangan menjadi :

- a. Tahapan *min shulbi abîhi* sampai usia 3 tahun (*marhalah al-Thufûlah*)
- b. Tahapan dari usia 4 tahun sampai usia 10 tahun (*marhalah al-Shabî*)
- c. Tahapan dari usia 10 tahun sampai usia 14 tahun (*marhalah al-Ghulâm*)
- d. Tahapan dari usia 15 tahun sampai usia 18 tahun (*marhalah al-Syabâb*)<sup>9</sup>

Menurut al-Nahawi - أول ما يولد صبياً ثم طفلاً ولا أذري ما وقته أي إلى أي وقت<sup>10</sup>

dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa bayi yang baru lahir disebut *shabî* kemudian *thifl*, namun menurut Ibn al-Haitsâm di dalam kitab *Tahdzîb al-Lughah* menyebutkan *Thifl* itu merupakan <sup>11</sup>الصبي يُدعى طفلاً حين يسقط من أمه إلى أن يحتلم-

---

<sup>8</sup> Abu Shuhaib al-Karami, *Muktashar Tuhfah al-Wadûl bi Ahkâm al-Maulûd Ibn Qayyim al-Jauzi*, terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, Th. 2006), h. 172-174. Lihat juga Abû al-Husein Ali Ibn Ismâ'îl al-Nahawî al-Andalusî, *al-Mukhashish*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Tt), J. I, h. 31-46

<sup>9</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfâl al-Muslimîn Kaifa Rabbâhum al-Nabî al-Amîn*, cet. vii (Dar al-Thaibah al-Khadra- Mekkah, th. 2004), h. 2

<sup>10</sup> Abû al-Husein Ali Ibn Ismâ'îl al-Nahawî al-Andalusî, *al-Mukhashish*, J. I ..., h. 31-46

periode dari kelahirannya sampai masa *baligh*, kalau melihat hadits Nabi Saw - إِنَّ

امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ<sup>12</sup> kata *ghulâm* juga dipakai untuk bayi yang baru lahir,

sementara di dalam al-Qurân menggunakan *thifl* - ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا<sup>13</sup>

Selanjutnya fase remaja - المراهقة - , Umar Ibn Abd al-Aziz menetapkan usia

15 tahun sebagai usia remaja إِنَّ هَذَا لَحَدٌّ بَيْنَ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ وَكَتَبَ إِلَى عُمَالِهِ أَنْ

وَيَفْرِضُوا لِمَنْ بَلَغَ خَمْسَ عَشْرَةَ, hal ini berdasarkan peristiwa Ibn Umar yang pada saat

itu berusia 14 tahun meminta izin kepada Rasulullah Saw untuk ikut pada perang

Uhud namun ditolak, tetapi ketika beliau meminta izin untuk ikut pada perang

Khandak setahun kemudian, Rasulullah Saw mengizinkannya<sup>14</sup>

Dari paparan di atas terdapat perbedaan dalam penyebutan tahapan-tahapan

perkembangan, dapat diduga bahwa tidak ada istilah yang pasti di kalangan bangsa

Arab tentang penyebutan tahapan-tahapan tersebut, namun paling tidak ada beberapa

---

<sup>11</sup> Abû Manshûr Muhammad Ibn Ahmad al-Azharî, *Tahdzîb al-Lughah*,. cet. i, (Mesir: Dâr al-Qaumiyah al-'Arabiyah, Th. 1964), J. XII, h. 348

<sup>12</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*... h. 805.

<sup>13</sup> Q.S. al-Mu'min: 67

<sup>14</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. II h. 257-258

istilah, seperti: *المراهق، والصغير، والجارية، الغلام، الطفل، الصبي* yang nantinya akan digunakan untuk menggambarkan tahapan-tahapan tersebut dengan menelusuri makna-makna yang terdapat di dalam hadits nabi<sup>15</sup>.

## **A. Penanaman Aqidah Pada Anak Usia Dini (0-7)**

### **1. Menanamkan Aqidah Pranatal**

Di dalam Islam Penanaman Aqidah dilakukan sejak memilih jodoh, karenanya perlu kehati-hatian di dalam memilih jodoh karena sifat ayah dan sifat ibu akan menurun pada diri anak, selain itu Rasulullah Saw mengajarkan 4 kriteria dalam

---

<sup>15</sup> Upaya memahami hadits dengan menggunakan berbagai pendekatan yang relevan dengan kehidupan Rasul sangat diperlukan agar hadits tidak hanya dipahami secara parsial. Pemahaman hadits secara kontekstual dengan memakai beberapa pendekatan bermaksud supaya hadits itu tidak diartikan secara sempit dan kaku. Lihat Nawir Yuslem, *Kontekstualisasi Pemahaman Hadis*, MIQOT Vol. XXXIV No. 1 Januari-Juni 2010, h. 2. Pemahaman ulama pada matan hadits, ada yang memahaminya secara tekstual dan ada pula secara kontekstual. Kedua cara ini sudah dikenal di kalangan para sahabat Nabi Saw. Bagi yang menggunakan kontekstual, maka setiap hadits hendaknya dicari konteksnya terlebih dahulu melalui *asbâb al-Wurûdnya*. Namun, *asbâb al-Wurûd al-Ḥadîts* masih terbatas, dan bersifat mikro, untuk itu perlu dikembangkan dengan *asbâb al-Wurûd al-Ḥadîts* secara makro, yaitu melihat realitas masyarakat secara global ketika hadis disabdakan. lihat juga Suryadi *Pentingnya Memahami Hadis Dengan Mempertimbangkan Setting Historis Perspektif Yūsuf al-Qaradawī*, jurnal Living Hadis, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016, h. 48. Pemahaman secara kontekstual menghendaki pendekatan yang sesuai dengan makna hadits. Dalam mencari pendekatan terhadap makna hadits, sangatlah tergantung kepada kandungan matan hadits itu sendiri. Dan mungkin saja sebuah hadits cukup didekati dalam satu pendekatan, mungkin saja lebih dari dua pendekatan atau mungkin multi dimensi pendekatan apabila kandungan hadits itu lebih dari satu tema pokok. Lihat Mukhlis Mukhtar, *Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Pakar Hadis Dan Pakar Fikih Seputar Sunnah Nabi* (Studi Kritis atas Pemikiran Syaikh Muhammad Al-Ghazali), Jurnal Hukum Diktum, Volume 9, Nomor 1, Januari 2011, h. 82. Di Indonesia pemahaman tekstual telah ada sejak awal masuk Islam sampai sekarang. Akan tetapi pada era 80-an mulai muncul pemahaman kontekstual yang berkembang dengan pendekatan-pendekatan modern seperti pendekatan bahasa, pendekatan historis, sosiologis, sosio-historis, antropologis, dan psikologis. Selain itu, muncul pula teori semantik dan hermeneutik. Pemahaman tekstual menggunakan metode berdasarkan kaidah-kaidah yang terdapat pada *ulûm al-Ḥadîts*, *ushûl al-Fiqh*, dan tata bahasa Arab. Pemahaman tekstual ini sudah mapan dan dapat diterima oleh para ulama. Sementara pemahaman kontekstual berpijak pada metode dan pendekatan modern sehingga hasil pemahamannya tidak jarang bertentangan dengan pemahaman tekstual, untuk itu perlu kehati-hatian dalam menerima pemahan kontekstual. Lihat Ramli Abdul Wahid, MA, *Perkembangan Metode Pemahaman Hadis di Indonesia*, *analytica Islamica*, Vol. 3, No. 2, 2014: 218

menentukan jodoh<sup>16</sup>, dan dipertegas oleh sabda beliau - تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ<sup>17</sup> yang mengarahkan agar memilih pasangan yang baik, sehingga di dalam pernikahan akan melahirkan keturunan yang baik pula, menurut Gillian Turner seorang ahli genetika dari Australia menyatakan bahwa kecerdasan anak laki-laki diturunkan dari ibunya<sup>18</sup> inilah mungkin rahasia dari hadits nabi - فَاطْمُرُ بَدَاتِ الدِّينِ<sup>20</sup> dan - تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ<sup>19</sup> dan tentunya di bawah pengawasan seorang ibu yang memiliki agama dan akhlak yang baik, akan melahirkan generasi yang baik pula. sehingga sangat menentukan arah

---

<sup>16</sup> حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفُرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ, Lihat Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. III, h. 360. Anjuran Nabi di atas mengandung makna dan hikmah, *Pertama* dari segi ketahanan dan kegunaan; kecantikan dan kekayaan tidak dapat bertahan lama sedangkan keturunan dan kemuliaan tidak juga langgeng dalam mengangkat derajat dirinya dan suaminya. *Kedua* dari segi hikmah terlihat bahwa kecantikan, kekayaan dan keturunan belum tentu dapat mendatangkan kebahagiaan. *Ketiga* dari segi masa depan, isteri yang cantik, kaya dan berasal dari keturunan mulia mungkin sekali terkena 'Ujb dan Sum'ah dengan segala yang dimilikinya. Lihat Ahmad Tafsir, *Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Th. 1995), h. 5. lihat, Ibn Hajar al-Asqalânî, *Fath al-Bârî*, J. XIV, h. 330.

<sup>17</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî .... h. 341

<sup>18</sup> Gillian Turner, *Intelligent and the X choromosom*, Lancet, 347(9018) th. 1996, h. 1814-1815

<sup>19</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî .... h. 341

<sup>20</sup> Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. III, h. 360.

pendidikan anak dan pada hadits <sup>21</sup> فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه- menjelaskan pengaruh orangtua pada perkembangan ‘aqidah anak.

Memilih pasangan dari keturunan yang baik akan melahirkan keturunan yang baik pula, karena itu di dalam pernikahan terkadang mempertimbangkan faktor keturunan dan terkadang mempertimbangkan faktor (lingkungan) agama dan akhlak, karena di bawah pengawasan seorang ibu yang memiliki agama dan akhlak yang baik, akan melahirkan generasi yang baik pula. Ini juga diungkapkan oleh seorang penyair: الأم مدرسة إذا أعددتها # أعددت شعبا طيب الأعراق:

Pada fase konsepsi Rasulullah Saw mengajarkan *أَمَا إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ*

*وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنَّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنَّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَرِزْقًا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ*

*الشَّيْطَانُ*<sup>22</sup> Pertumbuhan manusia dimulai pada saat terjadinya konsepsi (pembuahan),

dimana bertemunya sperma yang membentuk tulang dan urat syaraf, seperti yang

dipaparkan hadits Rasulullah Saw - *فَأَمَّا نُطْفَةُ الرَّجُلِ فَنُطْفَةٌ غَلِيظَةٌ مِنْهَا الْعَظْمُ*

*وَأَمَّا نُطْفَةُ الْمَرْأَةِ فَنُطْفَةٌ* - dengan *ovum* yang membentuk daging dan darah- *وَالْعَصَبُ*

---

<sup>21</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî' ...J. I, h. 417

<sup>22</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî' ...J II, h. 438

رَقِيعَةً مِنْهَا اللَّحْمُ وَالْدَّمُ<sup>23</sup>- kemudian janin akan tumbuh dalam kandungan dengan tiga

tahapan, yaitu periode *nuthfah* dalam 40 hari, periode *'alâqah* 40 hari, dan periode *mudghah* 40 hari<sup>24</sup>, inilah yang disebut *-fi zhulumâtin tsalâts-*<sup>25</sup> dan ditiupkan ruh kepadanya, berikutnya adalah periode manusia bernyawa sampai lahir.

Kalau melihat firman Allah Swt:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (QS. Al-Nahl: 78) 

maka, fungsi pendengaran lebih dahulu berfungsi, karenanya menurut ilmu kedokteran dan ilmu jiwa perkembangan dinyatakan bahwa bayi dalam kandungan sudah dapat mendengar. Penelitian para ilmuan Barat dalam perkembangan pralahir menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim bayi dapat belajar. Hal ini berdasarkan penelitian mereka dan para ilmuan dalam bidang perkembangan pralahir menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, bayi itu dapat belajar, merasa dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap. Dan pada saat kandungan berusia 20 minggu kemampuan bayi untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan baik, sehingga dapat dimulai permainan-permainan belajar.<sup>26</sup> Dan menurut Antony J Descafer yang dikutip oleh Handini Yozardi, bahwa permainan pranatal jenis

---

<sup>23</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. I, h. 257

<sup>24</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J II, h. 424

<sup>25</sup> Q.S al-Zumar: 6

<sup>26</sup> F.Rene Van De Carr & Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Bandung, Kaifa) h.35

sentuhan yang direspon janin dengan berupa tendangan atau berubah posisi dapat memicu perkembangan otak si janin.<sup>27</sup>

Pendidikan bagi janin dalam kandungan secara aktif belumlah dapat dilakukannya. Mendidik anak dalam kandungan lebih kepada bersifat abstrak, atau masih bersifat persiapan kepada pendidikan yang sebenarnya, dalam istilah disebut dengan *Dresuur*. Mendidik anak dalam kandungan hanya berupa pemberian rangsangan dengan stimulus-stimulus yang disusun dan dirancang secara sistematis dan edukatif. Dan orang yang paling banyak berperan dan paling aktif dalam memberi rangsangan dan stimulus itu tentunya ibu dan ayah<sup>28</sup> stimulus-stimulus tersebut dapat dijadikan metode-metode dalam mentransformasikan aqidah pada bayi dalam kandungan, di antaranya:

#### **a. Berdoa**

Doa merupakan stimulus yang sangat ampuh untuk mengantarkan pada kesuksesan yang diinginkan, hal ini karena segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allah Swt yang berhak menentukan hasilnya, berdoa berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimisme untuk meraih cita-cita dan pada saat bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah. Hal ini banyak digunakan oleh para Nabi, seperti Nabi Ibrahim As<sup>29</sup>, keluarga Imran<sup>30</sup>, Nabi Zakariya As<sup>31</sup>, Nabi Nuh As<sup>32</sup> dan orang-orang

---

<sup>27</sup> Hendrati Handini Yozardi dkk, *9 Bulan Yang Menakjubkan...* h. 81

<sup>28</sup> Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Gema Insani Press), Th. 2004, h. 55-65

<sup>29</sup> QS. al-Shaffât: 100, QS. al-Furqan: 74

<sup>30</sup> QS. Āli Imran: 38

shaleh lainnya. Hal ini juga diterangkan oleh Rasulullah Saw di dalam hadits beliau

إِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ

الدُّعَاءِ مُخِّ الْعِبَادَةِ<sup>34</sup> karena fungsi dari doa, yaitu: <sup>33</sup> وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَأَمَّةٍ

adalah inti Ibadah. Rasulullah Saw mengajarkan doa untuk menghadapi kesusahan kepada Asma binti 'Umaisy, termasuk kesusahan ketika mengandung dan ketika

melahirkan, sebagai berikut: <sup>35</sup> اللَّهُ اللَّهُ رَبِّي لَا أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

#### b. Aktivitas Dzikir dan Ibadah Bersama

Dzikir adalah aktivitas sadar dalam rangka berpegang teguh pada tali agama Allah yang sebaiknya dimasukkan ke dalam agenda pendidikan anak dalam kandungan, besar sekali pengaruh yang dilakukan ibu dengan melakukan dzikir dan ibadah di masa hamilnya sebagai aktivitas bersama antara ibu dengan bayi yang dikandungnya, selain melatih kebiasaan-kebiasaan aplikasi kegiatan ibadah, juga akan menguatkan mental dan spiritual dan keimanan anak setelah nanti lahir, tumbuh dan berkembang dewasa. Apapun aktivitas seorang ibu hamil selalu diikuti oleh bayinya, ketika ibu shalat maka secara tidak langsung ia telah mendidik anaknya

---

<sup>31</sup> QS. al-Anbiyâ: 89, QS.Maryam: 5

<sup>32</sup> QS. Nûh: 28

<sup>33</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughhîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. II, h. 467

<sup>34</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, ... J. V h. 456. Menurut Abu Isa hadits ini *gharib* hanya diriwayatkan oleh Ibn Lahî'ah

<sup>35</sup> Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq.Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, ..... J. II, h. 361

untuk shalat. Metode ini lebih fleksibel dan efektif, bahkan lebih mudah untuk diterapkan disetiap keadaan dan waktu.

Metode Beribadah, ibu yang hamil dan semakin meningkatkan ibadahnya, maka sebenarnya ia telah membawa dan mengikutsertakan anaknya untuk beribadah, selain itu agar janinnya mendapat sinaran cahaya hidayah dari Allah Swt Membaca al-Qurân, hendaknya pada masa ini ibu lebih banyak membaca al-Qurân, karena dengan demikian anak yang berada di dalam kandungan juga mendapat rangsangan edukatif yang positif dll.

Mendidik anak dalam kandungan antara sulit dan mudah, dan lebih bersifat abstrak. Anak tidak ada di hadapan mata, dan tidak bisa berkomunikasi dua arah. Artinya menuntut ilmu secara aktif belumlah dapat dilakukan oleh seorang anak dalam kandungan. Dikatakan mudah, karena dilakukan sekaligus dengan kegiatan orangtua sehari-hari. Baik ketika orangtua shalat, membaca al-Qurân, berdoa, makan dan minum, bercerita dan sebagainya. Di sinilah peran orangtua dalam mendidik anak pralahir. Dengan kata lain, tugas mendidik anak dalam kandungan sepenuhnya terletak pada kedua orangtua, sedang anak hanya mampu menerima rangsangan stimulus-stimulus yang diberikan orangtuanya.

### **c. Membina Kasih Sayang**

Masa Pralahir (masa dalam kandungan), Pendidikan dalam arti pembinaan pribadi dimulai sejak dini, aspek jasmani dapat dibina melalui makanan ibu sedang aspek rohani dapat dibina dengan menjauhi atau menghindari ketakutan, kemarahan, kesedihan dan sebagainya. Oleh karena itu dalam masa ini ibu dan bapak menjauhi

situasi konflik dalam keluarga<sup>36</sup>. Rasulullah Saw bersabda: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ<sup>37</sup>

dalam upaya mendidik anak pranatal, suami harus lebih mengasihi dan menyayang isteri yang sedang mengandung supaya isteri menjadi tenang (pada masa ini tingkat emosional wanita yang sedang mengandung lebih tinggi dari biasanya serta apapun yang dialami oleh seorang ibu ketika hamil, akan berpengaruh kepada bayi yang dikandungnya) dan keluarga juga tenteram. Hal ini akan memberikan rangsangan edukatif yang sangat positif bagi anak.

## 2. Menumbuhkan Aqidah Pasca Kelahiran

Menurut Piaget, pada fase 0-2 tahun adalah fase *Sensory-motor*<sup>38</sup>, Pada masa ini, anak belum mempunyai konsepsi tentang objek yang tetap, ia hanya dapat mengetahui hal-hal yang ditangkap dengan inderanya.<sup>39</sup> Para psikolog menjelaskan perkembangan keagamaan pada fase anak-anak, seperti James W. Fowler dalam bukunya *Stages of Faith*, fase 3-7 tahun, adalah fase *intuitif-proyektif*, anak masih

---

<sup>36</sup> Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan (Modul 1-6)* (Jakarta: Program Penyetaraan D-II Guru PAI SD dan MI Depag, th. 1994), h. 137-165

<sup>37</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. IV, h. 94

<sup>38</sup> Bayi lahir dengan refleks bawaan, skema dimodifikasi dan digabungkan untuk membentuk tingkah laku yang lebih kompleks. Pada masa ini, anak belum mempunyai konsepsi tentang objek yang tetap. Ia hanya dapat mengetahui hal-hal yang ditangkap dengan inderanya.

<sup>39</sup> Paul Suparno, *Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, cet. i (Yogyakarta: Kanisius, th. 2006) h.11, lihat juga Mohammad Nor, *Teori-teori Perkembangan*, (Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, th. 1998), h. 11. Lihat Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, th. 2011), h. 71.

belajar untuk membedakan antara khayalan dengan kenyataan<sup>40</sup> Sedangkan menurut Harms anak usia ini berada pada fase *Fairy Tales Stage*, yaitu anak menggambarkan Tuhan seperti dalam dongeng yang didengar, misalnya manusia bersayap, raksasa, atau hantu. Hal ini dapat dimengerti karena pada usia ini yang paling dominan pada anak adalah kemampuan fantasi.<sup>41</sup>

Kalau dibandingkan pendapat mereka di atas dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, maka terlihat bahwa tahapan perkembangan Harms dan Fowler keduanya memulai tahapan-tahapan tersebut dari anak yang sudah berusia 3 tahun sehingga mengabaikan tahap perkembangan pada anak usia di bawah 3 tahun, padahal pada usia prakelahiran perkembangan keagamaan itu sudah dapat dimasukkan, dan di dalam Islam pendidikan aqidah pada anak sudah dimulai sejak orangtuanya memilih jodoh.

Memang terdapat perbedaan pendapat di kalangan tokoh tentang pendidikan Aqidah pada anak usia dini ataukah ia dibiarkan saja bebas berfikir sehingga sampai ia dewasa dan dapat memilih apa yang sesuai dengan akalunya.

mengutip pendapat Alfon Iskirus, Hasbi Ash-Shiddieqi berpendapat:

*Janganlah dibawa anak kecil kepada masalah-masalah keagamaan; hendaklah mereka biarkan memilih sendiri sesudah dia besar dengan fikiran bebas, jauh dari pengaruh orang tua, hendaklah anak-anak itu dibebaskan dari rasa takut akan siksa atau mengerjakan sesuatu karena pahala yang akan dicapai di akhirat karena yang demikian itu menyebabkan anak memandang Tuhan sebagai Dzat yang menakutkan dan menggambarkan Tuhan kepadanya dengan rupa hantu yang sangat mengerikan.<sup>42</sup>*

---

<sup>40</sup> James Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*,..., h.316

<sup>41</sup> Ernest Harms, *The Development of Religious Experience in Children*,.... h. 112-122

<sup>42</sup> Hasbi Ash-Shiddieqi, *al-Islam ( Penuntun Batin)*, (Medan : TB. Islamiyah, Th. 1952) Juz I, h. 61

Selain dari pada itu terdapat pula pendapat bahwa aqidah yang harus dibina atas dalil adalah aqidah orang yang telah mukallaf, pendapat ini didukung oleh aliran Asy'ariyah. Sedangkan sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa mengajarkan aqidah kepada anak usia dini adalah wajib dan mereka wajib menggunakan akal untuk memperoleh dalil apabila mereka sudah berumur tujuh tahun, karena pada usia tersebut anak sudah mempunyai kekuatan tamyiz, inilah pendapat Ibn Jarîr al-Thabarî<sup>43</sup>

Beberapa pendapat di atas lebih cenderung kepada teknis bagaimana pendidikan aqidah itu dapat diterapkan dan kapan waktu yang tepat untuk diterapkan, karena pada dasarnya pendidikan aqidah itu seperti makanan rohani yang sangat diperlukan oleh jiwa, karenanya pendidikan aqidah pada anak haruslah dilakukan sedini mungkin, sehingga ia tidak terjebak kepada aqidah yang bathil yang disebabkan kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya.

Meskipun beberapa pendapat di atas bisa diterima, namun pada fase ini baik al-Qurân maupun hadits tidak membicarakan langsung tentang bentuk dan Dzat Allah Swt, namun mewujudkannya dengan pembelajaran sejak dini melalui beberapa hal berikut:

---

<sup>43</sup> Hasbi Ash-Shiddieqi, *al-Islam ( Penuntun Batin)*, ..., h. 61

### a. Mengadzankan dan Mengajarkan kalimat Tauhid

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَغَازِزَ بَيْبِ يَوْمَ لَوِّحَتِ السَّمَوَاتُ بِرُؤُوسِ الْمَلَائِكَةِ

44, hal ini selain

mengingatkannya kepada perjanjian primordial, selain itu mengadzankan dan mengiqamahkannya di telinga bayi yang baru lahir mengandung seruan keagungan dan kebesaran Allah Swt dengan harapan suara yang pertama didengar dan direkam di dalam memori bayi tidak lain hanyalah kalimat *Thayyibah*. kemudian ketika anak sudah mulai bisa berbicara maka diajarkan kepadanya kalimat Tauhid *كانوا يستحبون*

45 أول ما يفصح أن يعلموه لا إله إلا الله ، سبع مرات ، فيكون ذلك أول ما يتكلم به

untuk menanamkan pentingnya kalimat tauhid ini, Ibn al-Qayyîm dalam kitabnya *Ahkâm al-Maudûd* mengatakan:

فَإِذَا كَانَ وَقْتُ نَطْقِهِمْ فَلْيَلْقِنُوا لَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا يَقْرَعُ مَسَامِعَهُمْ مَعْرِفَةَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَوْحِيدَهُ وَأَنَّهُ سُبْحَانَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَيَسْمَعُ كَلَامَهُمْ وَهُوَ مَعَهُمْ أَيْنَمَا كَانُوا...<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, .. J. V, h. 209

<sup>45</sup> Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

<sup>46</sup> Muhammad Ibn Abî Bakr Ibn Ayûb Ibn Sa'ad Syams al-Dîn Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfat al-Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd*, Tahq. Abd al-Qâdir al-Arnâûth, (Damaskus: Maktabah Dâr al-Bayân, Th. 1971), cet. i, h. 231. Rasulullah Saw juga bersabda: لا إله إلا الله ، ولقنوه عند الموت لا إله إلا الله ، *al-Jâmi' li Sya'b al-Îmân*, Tahq. Mukhtar Ahmad al-Nadwi dan Abd al-Ali Abd al-Hamîd Hâmîd,

Wertheimer dapat membuktikan bahwa bayi juga akan memalingkan pandangannya ke arah suara yang ia dengar, setelah 10 menit ia dilahirkan. Gerakan ini disebut sebagai reaksi orientasi. Fungsi auditif bayi akan bereaksi terhadap irama dan lama waktu berlangsungnya<sup>47</sup>

Fase ini amat menentukan di mana bayi yang baru lahir harus diperdengarkan azan sebagai bagian untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid hal ini. Para orangtua dulu ketika menidurkan anak-anak mereka sering mengumandangkan *nazham* atau syair bernuansa tauhid dengan kalimat *thayyibah* sebagai upaya membangun konsistensi anak kepada ikrar primordial.

Bagi usia 0-2 tahun memperdengarkan azan ketika baru lahir, kemudian dilafalkan kalimat *thayyibah* termasuk di dalamnya shalawat kepada Nabi Saw dan kalimat tauhid sebagai bentuk pembiasaan baginya agar terbiasa mendengar ayat-ayat al-Qurân, kalimat-kalimat pujian kepada Allah Swt dan kepada Rasulullah Saw, Dengan membacakan dan mengajarkan berbagai kalimat tauhid anak akan memiliki keterkaitan dengan Tuhannya. Di samping itu pada masa anak-anak ini naluri beragama mereka masih bersifat meniru dan meneladani orangtuanya sangatlah kuat dan dominan, karena itu pada saat ini metode yang digunakan adalah metode Pembiasaan dan Keteladanan. Sedangkan bagi anak usia 2-7 tahun anak sudah diajari cara mengucapkan dan menghafalkannya dan metode yang digunakan adalah metode

---

(Riyadh: Maktabah al-Rusyd: Th. 2003), J. VI, h. 398, menurut Baihaqi متن غريب لم يكتبه إلا بهذا الإسناد ini *maudhû'* dan terdapat 2 orang ابن محمويه وأبوه termasuk *jahâlah al-Hâl* sedangkan إبراهيم بن مهاجر didhai'kan oleh al-Bukhârî.

<sup>47</sup> F.J. Monks (et.al), *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2001), h. 87

Drill, anak juga dibiasakan untuk selalu mengucapkan kalimat-kalimat tersebut sebagai bentuk kecintaan kepada Allah Swt dan RasulNya, hal ini juga harus ditunjang dengan keteladanan orangtuanya, karena pada masa ini anak mengikuti apa saja yang dilakukan oleh orangtuanya (imitasi).

#### **b. Mengikutsertakan dalam Ibadah**

Mengikutsertakan anak adalah upaya orangtua untuk memberikan keteladanan pada anaknya dan membiasakan mereka untuk melaksanakan perintah Allah Swt meski mereka belum mengerti gerakan dan belum bisa bacaan serta rukun setiap ibadah, seperti mengikutsertakan dalam shalat, sebagaimana hadits Abu Qathâdah Ra yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw menggendong cucu beliau ketika shalat<sup>48</sup>, mengeluarkan zakat untuk anak<sup>49</sup> atau membawanya pada saat mengeluarkan zakat<sup>50</sup>, begitu pula mengajak anak berpuasa<sup>51</sup>, menyertakan mereka dalam ibadah haji<sup>52</sup>, dan ibadah lainnya. Apa yang dilihat, didengar, dan dilakukan anak akan selalu mereka ingat dan membekas di hati mereka

---

<sup>48</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. I h.179

<sup>49</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. I, h. 466

<sup>50</sup> Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, .... J. II, h.145

<sup>51</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*..h. 574, Menurut Ibn AbbâsRa, ini berkenaan dengan puasa 'asyura dan Nabi Saw memerintahkan untuk puasa pada hari itu, setelah diperintahkan puasa Ramadhan Nabi Saw tidak memerintahkan atau melarang puasa 'asyura, bahkan ketika beliau ditanya kenapa puasa 'asyura padahal hari itu merupakan hari besar umat yahudi dan nasrani, beliau menjawab ” فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ” *صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ*” namun beliau wafat sebelum melaksanakannya. lihat Jamâl al-Dîn Abû Muhammad Abd Allâh ibn Yusuf al-Zaila'i al-Hanafi, *Nasb al-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah wa Bughyat al-almâ'i fi Takhrîj al-Zaila'i*, (Mekkah, Dar al-Qiblat li al-Atsaqafah al-Islamiyah) J. IV, h. 432

### c. Mengajarkan Doa-Doa

Doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabat kecil yaitu doa-doa yang mereka amalkan secara *continu* setiap hari, dengan mengajari Hasan Ibn Alî Ra doa shalat witr<sup>53</sup>, mengajari Ibn Abbâs Ra doa *Tasyahhud* akhir<sup>54</sup>, mengajari Abdullâh Ibn ‘Amr Ibn ‘Âsh Ra doa sebelum tidur<sup>55</sup>, dan mengajari Umar ibn Abî Salamah Ra doa untuk memulai segala perbuatan dengan *basmalah*<sup>56</sup> menjadikan hati mereka terbiasa terikat kepada Allah Swt selain itu Rasulullah Saw juga mengajarkan doa-doa kepada sahabat lainnya dengan maksud yang sama.

Seorang anak mengenal Allah dengan perantaraan apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Mula-mula ia akan menerima secara acuh tak acuh, namun ketika ia melihat atau mendengar lingkungan keluarga sangat mengagumi

---

<sup>52</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*.h 697. Hadits ini menjelaskan bagaimana para sahabat melatih dan membiasakan anak-anak mereka untuk berpuasa sebatas kemampuan anak dan perbuatan mereka itu tidak dilarang oleh Rasulullah Saw, ini merupakan *taqrîr* di mana beliau mengakui perbuatan para sahabat sebagai perbuatan yang dibenarkan oleh agama. Ada berbagai manfaat yang bisa diperoleh anak dari praktik puasa mereka baik yang terkait dengan kesehatan fisiologis, intelektual, psikologis, paedagogis ataupun lahirnya rasa *Ashâbiyah* (fanatisme positif) dan *Ijtimâ’iyah* (kepekaan sosial).

<sup>53</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du’âs dan ‘Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*,...J. II, h. 90, menurut Abu Îsa hadits ini *hasan* dan hanya dari jalur sanad ini saja, dan tidak pernah ada kata *أَقُولُهُنَّ فِي الْوَيْتْرِ*, terdapat perbedaan pendapat ulama tentang qunut pada witr, menurut Ibn Mas’ud hukumnya sunnah sebelum rukû’ pendapat ini diikuti oleh beberapa ulama, di antaranya Sufyân al-Tsaurî, Ibn Mubâarak, Ishaq dan *Ahl al-Kufah*. Sedangkan Ali Ibn Abi Thâlib berqunut pada pertengahan akhir bulan ramadhan dan beliau berqunut setelah rukû’ pendapat ini diikuti oleh sebagian ulama, seperti al-Syâfi’I dan Ahmad, lihat Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu’ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim ‘Uthwah ‘Audh... J. II, h. 328-329

<sup>54</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni,... h. 633

<sup>55</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. VI, h. 171. menurut Abu Abd al-Rahman Rasulullah Saw mengajari Abdullâh Ibn ‘Amr Ibn ‘Ash doa sebelum tidur.

<sup>56</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughhîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi’...J. III, h. 431.

Allah, banyak menyebut nama-Nya, bercerita tentang-Nya dan ciptaan-ciptaan-Nya dan sebagainya, maka ia akan tertarik dan rasa keimanan itu mulai tertanam lebih mendalam dari sebelumnya dan proses pengalaman agamapun berinteraksi dalam dirinya. Karena itulah pada masa seperti ini apa yang terjadi dalam lingkungan keluarga di rumahnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan aqidahnya.<sup>57</sup>

Pengalaman-pengalaman yang dilihat, didengar, dirasa dan sebagainya pada masa pascalahir, merupakan unsur-unsur pembentukan kepribadiannya. Itulah sebabnya anak yang baru lahir diazankan agar pengalaman pertama yang diterimanya adalah pengalaman keagamaan sebagai dasar pembentukan kepribadian Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Pendidikan aqidah ini pada fase ini memang lebih banyak menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, th. 1993), h.44

<sup>58</sup> Hasby Ash-Shiddieqi menggunakan pendekatan *Hikmah* dan *Mau'izhah Hasanah*, lihat *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam,..* h. 62 sedangkan Yusran Asmuni, menggunakan Pembiasaan, Pembentukan Pengertian dan Pembentukan Budi Luhur, lihat Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid...*, h. 43. Pada penelitian tentang bimbingan aqidah untuk anak prasekolah oleh orangtua yang berprofesi sebagai guru agama di kota Banjarmasin, pada tahun 2013 yang lalu disimpulkan sebagai berikut:

1. Anak Usia 0-2 tahun:
  - a) Masalah-masalah Aqidah yang dibimbingkan: (1) Rukun Iman yang mencakup iman kepada Allah, Malaikat, dan Nabi/Rasul. (2) Rukun Islam yaitu Ibadah Shalat (3) Surga dan Neraka (4) Membaca al-Quran bersama (5) Zikir bersama (6) Shalawat bersama
  - b) Metode yang digunakan orangtua dalam proses menumbuhkan aqidah: (1) metode mengajarkan langsung (2) metode teladan (3) metode pembiasaan (4) metode cerita.
2. Anak Usia 2-5 tahun:
  - a) Masalah-masalah aqidah yang dibimbing: (1) rukun iman yang mencakup iman kepada Allah, malaikat, dan nabi/rasul. (2) rukun Islam yaitu ibadah shalat dan puasa (3) wudhu (4) membaca al-Quran (5) doa-doa (7) adab, sopan santun
  - b) Metode yang digunakan orangtua dalam proses menumbuhkan aqidah: (1) metode mengajarkan langsung (2) metode teladan (3) metode nasihat (4) metode pembiasaan (5) metode cerita (6) metode tanya jawab (7) metode *reward* dan *funishment*. Lihat M. Noor Fuady, *Bimbingan Aqidah Terhadap Anak Usia Prasekolah (Bimbingan Aqidah yang*

Metode keteladanan merupakan sarana pendidikan yang sangat efektif karena anak-anak banyak belajar dan mendapat pengetahuan melalui proses imitasi dari orang-orang yang berada di sekelilingnya yang juga sangat mempengaruhi jiwanya. Orang tua adalah anutan anaknya, karenanya orang yang mula-mula dikagumi oleh anak adalah orang tuanya, untuk itu keteladanan sangatlah perlu. Ketika akan makan umpamanya anak diajarkan membaca *basmalah* bersama, tatkala shalat anak diajak untuk ikut serta walaupun belum mengetahui cara dan bacaannya, tatkala puasa anak diajak untuk ikut makan sahur dan berbuka puasa dll.

Dalam fase pembiasaan aktivitas yang dilakukan adalah memberikan pengenalan secara umum dan pembiasaan untuk ingat bahwa Tuhan itu ada, seorang anak mengenal Tuhan dengan perantara apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya, ketika ia melihat dan mendengar lingkungan keluarganya banyak menyebut nama Tuhan. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.

Selain kedua metode di atas bisa juga menggunakan metode cerita, Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi dan menyukai cerita, dan menyadari pengaruhnya yang amat besar terhadap perasaan seseorang. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu metode dalam pendidikan Islam. Al-Qurân dan hadits banyak bercerita tentang Tuhan dan ciptaan-ciptaanNya dsb, tentang malaikat, tentang orang-orang terdahulu, tentang para Nabi dan rasul Allah yang terdahulu sebelum Muhammad Saw dan tentang hari

---

*Dilakukan Orang Tua yang Berprofesi Guru Agama di Kota Banjarmasin), Ta'lim Muta'allim, Vol. III Nomor 06 Tahun 2013, h. 26*

akhir, sebagai tamsil dan pelajaran bagi umat terkini. Bercerita akan menarik minat anak dan rasa iman mulai tertanam dalam dirinya. Karena pada seperti ini apa yang terjadi dalam kehidupan keluarga di rumah sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan aqidahnya.

Metode lain yang dapat digunakan adalah Metode Drill, Metode ini digunakan untuk melatih anak yang sudah mulai bisa berbicara agar dapat dilatih untuk melafalkan doa-doa sehari, ayat-ayat pendek, kalimat tauhid, kalimat *thayyibah* dan Asmâ al-Husnâ, inilah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw *كان رسول*

*الله صلى الله عليه وسلم يعلم الغلام من بني هاشم إذا أفصح ، سبع مرات (الحمد لله*

*الذي لم يتخذ ولدا ولم يكن له شريك في الملك) إلى آخر السورة*<sup>59</sup>

Pada dasarnya pendidikan aqidah anak pada usia dini adalah memperkenalkan suasana kehidupan religius di rumah, Djawad Dahlan mengemukakan tujuan, materi dan upaya yang digunakan dalam pendidikan Aqidah pada anak Usia dini<sup>60</sup>, yang tergambar pada bentuk bagan berikut :

---

<sup>59</sup> Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

<sup>60</sup> Djawad Dahlan, *Pendidikan dalam Keluarga bagi Anak Usia 0-5 Tahun (Balita)*, ed. Ahmad Tafsir, *Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung,: Remaja Rosdakarya, Th. 1995, h. .93

<b>Tujuan</b>	<b>Alat Indera yang digunakan</b>	<b>Upaya</b>
1. Agar anak mengenal suasana religius di rumah	Penglihatan, Pendengaran dan Perasaan	Orang Tua membisikkan Lafhz al-Jalalah, doa, memberi nama yang Islami, memasang dekorasi rumah yang Islami, Membaca al-Quran secara rutin, individual dan bersama keluarga
2. Agar anggota keluarga menghayati suasana kehidupan religius di rumah	Penglihatan, Pendengaran dan Perasaan	a. Melakukan Shalat, Wirid individual atau bersama keluarga. b. Berkisah tentang kehidupan para Rasul dan Nabi c. Mengumandangkan <i>Nazham Pujian</i>
3. Agar anak mampu melafalkan kata-kata religius	Penglihatan, Pendengaran dan Perasaan	Membiasakan anak melafalkan <i>Lafazh Jalalah</i> , tasbih, tahmid, istighfar, salam
4. Agar anak mampu mengucapkan dan ayat al-Quran yang pendek	Penglihatan, Pendengaran dan Perasaan	Membimbing anak menghafalkan doa dan ayat al-Quran
5. Agar anak mampu menggunakan bacaan, doa dalam situasi yang tepat	Penglihatan, Pendengaran dan Perasaan	
6. Agar anak mampu menyebutkan nama-nama Nabi dan Rasul		

## **B. Pembimbingan Aqidah Usia Kanak-kanak (7-14 tahun)**

Pada masa ini anak sudah mulai memasuki lingkungan lain selain lingkungan keluarga, yaitu lingkungan sekolah menurut Fowler tahap kepercayaan anak memasuki *mythikal-literal*<sup>61</sup>, anak sudah mengalami prinsip saling ketergantungan dalam alam semesta, namun ia masih melihat kekuatan kosmik dalam bentuk seperti yang terdapat pada manusia (*anthropomorphic*). Menurut Harm pada usia 7-12 tahun

<sup>61</sup> James Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*,...,h.316

anak memasuki tahapan *realistic stage* pada tahapan ini gambaran anak tentang Tuhan masih bersifat konkret dan *antropomorfis*<sup>62</sup>. Senada dengan itu Deconchy menjelaskan bahwa pada usia 8-10 tahun anak memasuki fase *atributive themes*, yaitu melihat Tuhan sebagai suatu kumpulan sifat-sifat tertentu yang pada umumnya bersifat konkret *antropomorfis*. Dan pada usia 11-13 tahun sudah memasuki tahapan *personalization themes*, yaitu anak melihat Tuhan dalam perspektif yang tidak menekankan aspek-aspek fisik. Anak mulai dapat melihat hal-hal yang bersifat nonfisik.<sup>63</sup> Pada umumnya anak-anak di usia ini telah pergi ke sekolah. Anak-anak sudah mulai mendapatkan pelajaran-pelajaran yang merangsang intelektualitasnya, namun pemahaman kognitifnya masih sangat konkret, sedangkan hal-hal yang abstrak dipahami secara apa adanya.

Pada fase ini anak dapat diberikan ajaran agama yang rasional agar pada usia ini anak bisa menangkap hal-hal abstrak. Kepercayaan dan sikap pendidik terhadap agama akan memantul dalam cara ia mendidik anak-anak yang buat pertama kali mereka berpindah dari lingkungan keluarga yang penuh perlindungan, perhatian dan kasih sayang, kepada lingkungan baru, di mana ia belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar memberi, di samping menerima, belajar hidup dalam aturan atau disiplin. Jiwa agama yang sudah mulai tumbuh dalam keluarga, akan bertambah subur jika pendidik mempunyai sikap yang positif terhadap agama, dan sebaliknya

---

<sup>62</sup> Ernest Harms, *The Development of Religious Experience in Children*, ... h. 112-122

<sup>63</sup> Subandi, *Konsep Anak Tentang Tuhan*, Jurnal Psikologika No. 21 Tahun XI Januari 2006 ISSN 1410-1289, h. 24

akan menjadi lemah jika gurunya tidak percaya kepada agama atau mempunyai sikap yang negatif atau berlawanan dengan sikap dan kepercayaan orang tuanya.<sup>64</sup>

### **1. Mencintai Allah Swt dan RasulNya**

Pada periode ini dikenalkan kepada anak tentang Allah Swt dengan cara yang sesuai dengan pengertian dan tingkat pemikirannya. Diajarkan kepadanya:

- a. Bahwa Allah Esa, tiada sekutu bagiNya. Bahwa Dialah Pencipta segala sesuatu. Pencipta langit, bumi, manusia, hewan, pohon-pohonan, sungai dan lain-lainnya.
- b. Cinta kepada Allah Swt, dengan ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allah Swt untuknya dan untuk keluarganya, ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang nyata dan dianjurkan agar cinta dan syukur kepada Allah Swt atas nikmat yang banyak ini.
- c. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui melalui pembiasaan dalam mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah* dan *al-Asmâ al-Husnâ* dan pengenalan terhadap al-Qurân, shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.

Metode Pengamatan (*al-Tadabbur wa al-Muhâsabah*) dapat digunakan dalam memperhatikan segala ciptaan dan karunia Allah Swt terhadap makhlukNya, hal ini banyak disebutkan dalam al-Qurân, dalam banyak ayat Allah Swt menggugah minat para hambaNya agar memperhatikan segala nikmat yang dikaruniakanNya, seperti firmanNya:

---

<sup>64</sup> Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan (Modul 1-6)*... h. 137-165

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ  
نِعْمَهُ ظَهْرَةَ وَبَاطِنَةً ..... (QS. Luqman: 20)

Begitu juga dalam firman Allah Swt:

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَدْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ  
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ. (QS. Fathir: 3).

Di dalam ayat lain Allah Swt, juga berfirman:

وَمِنْ رَّحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ  
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (QS. al-Qashash: 73).

Metode cerita juga dapat digunakan, dengan menceritakan tentang orang-orang yang mencintai Allah Swt dan rasulNya serta apa yang mereka dapat, seperti cerita para nabi, orang-orang shaleh, para pengikut nabi yang beriman juga cerita-cerita tentang orang-orang yang mendurhakai Allah Swt dan rasulNya serta akibat yang mereka dapat, seperti cerita Fir'aun, Hamman, kaum 'Ad, kaum Tsamud, *Ashhâb al-Ukhdûd* <sup>65</sup>dll. yang diambil dari al-Qurân maupun hadits .

---

<sup>65</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*. h. 1600-1602. فَأَمَّا الْغُلَامُ فَإِنَّهُ دُفِنَ فَيُذَكَّرُ أَنَّهُ أُخْرِجَ فِي زَمَنِ عَمْرِ بْنِ الْخَطَّابِ وَأَصْبَعُهُ عَلَى صُدْغِهِ كَمَا وَضَعَهَا حِينَ قُتِلَ

Peristiwa itu berawal dari seorang remaja yang diperintahkan raja untuk belajar sihir dan dipersiapkan untuk menggantikan tukang sihir kerajaan yang sudah lanjut usia, namun dalam perjalanannya ia bertemu seorang Rahib yang mengajari keimanan kepada Allah. Ketika raja mengetahui hal tersebut maka raja sangat murka, sehingga raja berusaha membunuh remaja tersebut dengan berbagai cara, namun selalu gagal sampai sang raja memenuhi syarat yang diajukan remaja, yaitu Raja harus menyalibnya di lapangan terbuka yang disaksikan oleh rakyat banyak dengan anak panah dan ketika memanah raja harus mengucapkan بِاسْمِ اللَّهِ رَبِّ الْغُلَامِ rakyat yang menyaksikan

Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani menyatakan, bahwa betapa metode cerita mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam dunia pendidikan anak, mereka menyebutkan ada beberapa macam fungsi dari cerita tersebut:

- a. Sebagai sarana kontak batin antara pendidik (termasuk orangtua) dengan anak didik.
- b. Sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu.
- c. Sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan (akhlak)
- d. Sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan)
- e. Sebagai sarana pendidikan bahasa
- f. Sebagai sarana pendidikan berimajinasi dan kreativitas (daya cipta) anak
- g. Sebagai sarana pendidikan daya pikir anak
- h. Sebagai sarana hiburan dan mencegah kejenuhan.<sup>66</sup>

Di dalam sebuah cerita terdapat dampak yang signifikan pada pendengar dan pembacanya, cerita juga digunakan untuk menyampaikan materi yang diinginkan.

## 2. Menyuruh Shalat dan Menghukum Jika Meninggalkannya.

Pada fase ini anak mulai disuruh untuk melaksanakan shalat dan mulai diperkenalkan tata cara, bacaan dan rukunnya. Pada saat anak berusia 7 tahun

Rasulullah bersabda *مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ*<sup>67</sup> perintah kepada para

orangtua agar menyuruh anak-anak mereka untuk mengerjakan dan memberi sanksi

ketika anak meninggalkan shalat pada usia 10 tahun *وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ*

---

peristiwa itu berseru *آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِ* dan rajapun memerintahkan pasukannya membakar seluruh rakyat yang beriman kepada Tuhan remaja tersebut di dalam sebuah lubang yang besar.

<sup>66</sup> Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, th, 2003), h.138

<sup>67</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*,... J. I, h. 237-238

عَلَيْهَا<sup>68</sup>. Bahkan menurut 'Amr Ibn Salamah Ra, ia sudah menjadi imam shalat pada

sejak berusia 7 tahun <sup>69</sup>فَكُنْتُ أَوْمُهُمْ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ أَوْ ثَمَانِ سِنِينَ.

Pada fase ini anak sudah bisa disuruh dan diajari tentang shalat, maka metode yang digunakan adalah metode pembiasaan, yaitu anak dibiasakan ikut orangtuanya untuk mulai melaksanakan shalat 5 waktu, karena orangtua adalah teladan bagi anaknya, jika metode pembiasaan dan keteladanan sudah dilaksanakan sebelumnya maka pada fase ini anak sudah didemonstrasikan tentang bacaan, rukun dan tata cara shalat lainnya, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika memerintahkan orang untuk meletakkan mimbar lalu beliau shalat di atasnya. Beliau bertakbir dalam posisi di atas mimbar lalu ruku' dalam posisi masih di atas mimbar lalu turun dengan mundur ke belakang, lalu sujud di dasar mimbar, kemudian Beliau mengulangi lagi (hingga shalat selesai). Setelah selesai, beliau bersabda: " مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتَنَزَّهُونَ عَنْ "

الشَّيْءِ<sup>70</sup> أَصْنَعُهُ فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُهُم بِاللَّهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ حَشِيَّةً

metode demonstrasi.

---

<sup>68</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*,.. J. I, h. 237-238

<sup>69</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*,.. J. I, h. 279-280

<sup>70</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuad Abd al-Bâqî'' (Kairo : Maktabah al-Salafiyah, th. 1400 H.) J. 4, h, 110

Metode lain yang dapat juga digunakan secara bersamaan dengan metode-metode di atas, adalah metode *reward and funishment (al-Targhîb wa al-Tarhîb)*, anak bisa diberi hadiah jika ia telah melaksanakan shalatnya dengan benar dan dihukum jika tidak juga melaksanakannya di usia 10 tahun. وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ

فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا<sup>71</sup>.

### 3. Membiasakan anak untuk ikut dalam Ibadah

Pada hadits نَصُومُهُ وَنُصُومُ صِبْيَانِنَا الصِّغَارِ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَنَذَهَبُ إِلَى

الْمَسْجِدِ فَتَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعَهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ

فَإِذَا سَأَلُونَا الطَّعَامَ أَعْطَيْنَاهُمْ اللَّعْبَةَ تُلْهِيهِمْ حَتَّى

الْإِفْطَارِ<sup>72</sup>, yang dalam lafaz Muslim وَيُؤَلِّكَ<sup>73</sup> وَصِبْيَانُنَا صِيَامًا: Bahkan Umar Ibn Khattab berkata: يُتْمُوا صَوْمَهُمْ

---

<sup>71</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd*,... J. I, h. 237-238

<sup>72</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*..h. 574, Menurut Ibn Abbâs Ra, ini berkenaan dengan puasa 'asyura dan Nabi Saw memerintahkan untuk puasa pada hari itu, setelah diperintahkan puasa Ramadhan Nabi Saw tidak memerintahkan atau melarang puasa 'asyûra, bahkan ketika beliau ditanya kenapa puasa 'asyûra padahal hari itu merupakan hari besar umat yahudi dan nasrani, beliau menjawab " فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا " namun beliau wafat sebelum melaksanakannya. lihat Jamâl al-Dîn Abû Muhammad Abd Allâh ibn Yusuf al-Zaila'i al-Hanafi, *Nasb al-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah wa Bughyat al-almâ'i fi Takhrîj al-Zaila'i*, (Mekkah, Dar al-Qiblat li al-Atsaqafah al-Islamiyah) J. IV, h. 432

<sup>73</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughhîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. II h.48

terhadap pemabuk di bulan Ramadhan sementara anak-anak sedang berpuasa. Hadits

al-Saib Ibn Yazid Ra menyampaikan حُجَّ بِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا ابْنُ

سَبْعِ سِنِينَ<sup>74</sup> menunjukkan dengan jelas bahwa ia berhaji bersama Rasulullah Saw di

usia 7 tahun. Bahkan pada hadits حَجَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَنَا

النِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ فَلَبَّيْنَا عَنْ الصِّبْيَانِ وَرَمَيْنَا عَنْهُمْ

صَلَاةَ عَلَى الْغُلَامِ إِذَا عَقَلَ ، وَالصَّوْمَ إِذَا أَطَاقَ ، وَالْحُدُودَ وَالشَّهَادَةَ إِذَا احْتَلَمَ

صَلَاةَ عَلَى الْغُلَامِ إِذَا عَقَلَ ، وَالصَّوْمَ إِذَا أَطَاقَ ، وَالْحُدُودَ وَالشَّهَادَةَ إِذَا احْتَلَمَ

صَلَاةَ عَلَى الْغُلَامِ إِذَا عَقَلَ ، وَالصَّوْمَ إِذَا أَطَاقَ ، وَالْحُدُودَ وَالشَّهَادَةَ إِذَا احْتَلَمَ

صَلَاةَ عَلَى الْغُلَامِ إِذَا عَقَلَ ، وَالصَّوْمَ إِذَا أَطَاقَ ، وَالْحُدُودَ وَالشَّهَادَةَ إِذَا احْتَلَمَ

---

<sup>74</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. II , h. 19

<sup>75</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, .... h. 514. Dari hadits tersebut diterangkan bahwa ada di antara para sahabat yang mengajak anaknya untuk menunaikan ibadah haji, sehingga yang bersangkutan secara praktis mengikuti seluruh aktifitas haji yang dilakukan oleh orangtuanya dan ini merupakan media untuk mengenalkan ibadah haji pada anak. Di dalam ibadah haji memerlukan persiapan mental dan material serta kesehatan yang prima, tersirat keinginan sejak kecil setiap muslim dituntut menjadi manusia yang tangguh dan hebat di berbagai bidang, meliputi; mental, materi, fisik, intelektual dan moral. Mengajak anak untuk menunaikan ibadah haji dan umrah merupakan upaya pendidikan 'aqidah yang signifikan, sebab bentuk *ka'bah*, *masjid al-Haram*, *Shafa* dan *Marwa* dan semua *syi'ar* yang ada di tanah haram akan membekas di benak anak, demikian pula dengan kalimat-kalimat *talbiyah*, doa orang *berthawaf* dan lainnya akan berpengaruh pada jiwa anak.

<sup>76</sup> Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Abd Allah al-Syaukani, *Nail al-Authar*,... J. VII, h. 34

yang dilakukan para sahabat adalah untuk membiasakan anak-anak mereka, maka metode pembiasaan dapat digunakan.

#### 4. Mengajarkan membaca dan Menghafal al-Qurân

Rasulullah Saw menyebutkan - *حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ* - Rasulullah Saw

juga memberikan perumpamaan orang mu'min yang membaca al-Qurân *bagaikan*

*buah Utrujah aromanya harum dan rasanya manis* - *مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ*

*- كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ* - perumpamaan orang mu'min yang tidak

suka membaca al-Qurân: *bagaikan kurma yang tidak mengeluarkan aroma padahal*

*rasanya manis* - *وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ* -

dan perumpamaan orang munafik yang membaca al-Qurân *bagaikan aroma wangi-*

*wangian yang harum tapi rasanya pahit*, - *وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرِّيحَانَةِ*

*- رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ* - sedangkan perumpamaan orang munafik yang tidak suka

membaca al-Qurân *seperti buah Hanzhalah yang tidak mengeluarkan aroma apapun*

*dan rasanya pahit* - *وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ*

---

<sup>77</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*,...J. II, h. 100

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ - selain itu beliau juga menyatakan: <sup>78</sup>وَطَعْمَهَا مُرٌّ

<sup>79</sup>وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ , orang yang mahir membaca

al-Qurân akan bersama malaikat yang mulia di akhirat, sedangkan yang membaca al-Qurân dengan terbata-bata ia akan mendapat 2 pahala. Hadits lainnya menyatakan

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ

<sup>80</sup> - فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا

al-Qurân dan mengamalkan kandungan isinya, niscaya Allah pada hari kiamat mengenakan kepada kedua orang tuanya sebuah mahkota yang cahayanya lebih indah daripada cahaya matahari di rumah-rumah dunia.

Bagaimana Rasulullah Saw mengajari para sahabat Ra al-Qurân para sahabat memberi kesaksian bahwa mereka diajari per 10 ayat seperti yang tergambar pada

hadits أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْتَرِبُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ dan mereka

tidak mempelajari 10 ayat yang lain sebelum mereka dapat mengetahui setiap ilmu

yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dan mengamalkannya فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ

---

<sup>78</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. III, h. 441

<sup>79</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim..* h. 400

<sup>80</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd...*J. II, h. 100 , Hadis *da'if*, dalam sanadnya terdapat Zabban ibn Fa'id, yang dinilai *da'if* oleh beberapa ulama (lihat biografinya dalam *Tahdzib al-Kamal*, karya al-Mizzi, J. IX, h. 281-282; *Taqrib al-Tahdzib*, karya Ibn Hajar, h. 213.

الأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ قَالُوا فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ<sup>81</sup>. Dari hadits

ini menjelaskan bahwa para sahabat belajar al-Qurân per 10 ayat dengan memahami makna dan mengamalkannya baru mempelajari 10 ayat berikutnya. Bahkan kalau menyimak hadits كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يعلم الغلام من بني هاشم إذا

أفصح سبع مرات (الحمد لله الذي لم يتخذ ولدا ولم يكن له شريك في الملك) إلى آخر

السورة<sup>82</sup> Berdasarkan hadits -hadits di atas menjelaskan tentang pengajaran al-Qurân

yang sudah bisa dimulai sejak anak sudah mulai lancar berbicara hal ini tergambar di dalam hadits yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw mengajari anak dari Bani Hasyim dengan mengulanginya 7 kali, sedangkan hadits Ibn Abbâs Ra yang sudah menguasai dan hafal al-Qurân pada usia 10 tahun menunjukkan bahwa setelah lancar membaca anak diajarkan untuk menghafal al-Qurân. Dari cara Rasulullah Saw mengajarkan al-Qurân tersirat bahwa beliau menggunakan metode Drill. dengan mengajarkan anak membaca dan menghafal al-Qurân sejak dini. Apabila anak sudah mampu membaca dan menghafal dilanjutkan dengan pemahaman dan pengertian terhadap makna dan tafsirnya. Inilah yang dikatakan oleh Ibn Abbas Ra تُؤَيِّ رَسُوْلُ

---

<sup>81</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. XVII, h. 10

<sup>82</sup> Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا ابْنُ عَشْرِ سِنِينَ وَقَدْ قَرَأْتُ الْمُحْكَمَ<sup>83</sup>, beliau juga berkata:

جَمَعْتُ الْمُحْكَمَ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>84</sup>, kalau Ibn Abbâs sudah

hafal al-Qurân pada masa Rasulullah Saw dan kalau dilihat dari saat wafatnya Rasulullah Saw, Ibn Abbâs Ra masih berusia 10 tahun, dengan demikian dapat dipastikan bahwa beliau sudah belajar al-Qurân sejak sebelum berusia 10 tahun.

### C. Pembinaan Aqidah Pada Usia Remaja (14-21)

Umar Ibn Abd al-Aziz ketika beliau mendengar hadits yang disampaikan oleh Nâfi' dari Ibn Umar Ra, yaitu:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَضَهُ يَوْمَ أُحُدٍ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجْزِنِي ثُمَّ عَرَضَنِي يَوْمَ الْخُنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي<sup>85</sup> (رواه البخاري)

Beliau lalu menetapkan batas antara fase anak-anak dengan usia remaja yang di mulai sejak usia 15 tahun, sebagaimana ungkapan beliau: إِنَّ هَذَا لِحَدِّ بَيْنَ الصَّغِيرِ

وَالْكَبِيرِ وَكَتَبَ إِلَى عُمَّالِهِ أَنْ يَفْرَضُوا لِمَنْ بَلَغَ خَمْسَ عَشْرَةَ

<sup>83</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. III h. 348

<sup>84</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. III h. 348.

<sup>85</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. II h. 257-258

bermakna anak kecil yang hampir baligh, terdapat juga *يَشِبُّ* bermakna remaja, ada juga makna kata-kata serupa yang merupakan sinonim yang memiliki kemiripan makna seperti *غلام شاب, شرح, غلام* terdapat dalam banyak hadits-hadits Nabi Saw dipahami sebagai remaja, yaitu suatu masa dalam perkembangan manusia yang berada pada fase peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Menurut Harms anak usia 13-18 tahun memasuki tahapan *Individualistic Stage*, pada penelitiannya tentang Tuhan menurut anak secara garis besar bisa dikelompokkan menjadi tiga kelompok, *Kelompok pertama* yaitu anak-anak yang memiliki gagasan Tuhan dengan mengikuti gambaran Tuhan secara formal dari orang-orang di sekitarnya. Kelompok ini lebih konvensional dan konservatif. *Kelompok kedua* adalah yang memandang Tuhan dalam gambaran yang bersifat mistis. *Kelompok ketiga* adalah anak-anak yang lebih memperhatikan simbol-simbol keagamaan dalam menggambarkan tentang Tuhan.<sup>86</sup> Menurut James W. Fowler pada usia ini anak memasuki tahapan *sintetik-konvensional*, yaitu mengembangkan karakter keimanan yang kuat dalam kepercayaan yang dimilikinya dengan mempelajari sistem kepercayaan dari orang lain di sekitarnya, namun masih terbatas pada sistem kepercayaan yang sama<sup>87</sup> Sedangkan Deconchy menyatakan bahwa ketika berusia 14-18 tahun anak berada pada tahapan *Interiorization Themes*, yaitu konsep tentang Tuhan sudah lebih abstrak dari anak-anak yang usianya lebih muda,

---

<sup>86</sup> Ernest Harms, *The Development of Religious Experience in Children*, ..., h. 112-122

<sup>87</sup> James Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* ..., h.316

anak sudah memunculkan konsep yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan, baik yang bersifat positif seperti cinta dan kasih sayang maupun yang bersifat negatif, seperti keraguan tentang eksistensi Tuhan itu sendiri.<sup>88</sup> Konsep lain menyebutkan bahwa pada usia remaja, perasaan kepada Tuhan tergantung pada perubahan emosi yang sedang dialaminya, kadang-kadang ia merasa sangat membutuhkan Tuhan, terutama saat menghadapi situasi-situasi yang menekan perasaannya, namun kadang-kadang ia kurang membutuhkan Tuhan tatkala ia merasa senang.<sup>89</sup> Dapat dikatakan bahwa kepercayaan remaja terhadap Tuhan kadang-kadang sangat kuat dan kadang-kadang lemah bahkan ragu, hal ini tercermin pada cara melaksanakan ibadah yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas, hal hendaknya dipahami bahwa keadaan anak yang sedang mengalami kegoncangan perasaan akibat pertumbuhan yang berjalan sangat cepat itu dengan segala keinginan, dorongan dan ketidakstabilan kepercayaan itu. Dengan pengertian itu sebaiknya penyajian agama dapat memilihkan cara yang tepat bagi mereka, sehingga kegoncangan perasaan dapat diatasi. Sifat-sifat Tuhan yang dulu telah dipercayai anak ditonjolkan kembali dengan dikaitkan kepada perasaan dan pengalaman anak itu,<sup>90</sup> Pada fase ini anak sudah masuk pada fase *taklif* (bagi laki-laki setelah *ihlilâm* dan perempuan setelah *ha'idh*), di mana mereka sudah harus menjalankan ajaran-ajaran agama, pada fase ini pembinaan aqidah yang dapat dilakukan, seperti:

---

<sup>88</sup> Subandi, *Konsep Anak Tentang Tuhan*, Jurnal Psikologika No. 21 Tahun XI Januari 2006 ISSN 1410-1289, h. 25-26

<sup>89</sup> Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan (Modul 1-6)* ...h. 137-165

<sup>90</sup> Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan (Modul 1-6)* ..., h. 137-165

## 1. Membina keimanan kepada Allah Swt dan RasulNya

Ketika ayat **وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ**, turun kepada Rasulullah Saw,

lalu beliau sampaikan kepada para sahabat, para sahabat bertanya **أَيْنَا لَمْ يَلْبِسْ إِيمَانَهُ**

**أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا** kemudian Rasulullah Saw bersabda **بِظُلْمٍ**

**لَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا** pada hadits ini perbuatan syirik

dikategorikan dalam sebuah kezhaliman, karena itu pembinaan aqidah sangatlah penting, inilah yang dikatakan oleh Jundab Ra yaitu: *Kami bersama nabi Saw pada*

*saat kami masih muda belia - فَتَيَانٌ حَزَاوِرَةٌ - فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ، ثُمَّ*

*نَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا*<sup>92</sup>

Setiap manusia harus menjadi saksi atas eksistensi Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, sehingga manusia harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan perintah Allah, karena pengingkaran terhadap hal tersebut merupakan *penafian* dari eksistensi Allah sebagai Tuhan. Bersaksi bahwa Allah adalah esa, sama artinya menolak sesuatu yang dijadikan orientasi hidup dan objek pengabdian selain Tuhan. Manusia dituntut untuk tidak takut terhadap apa pun dan bergantung pada siapa pun.

---

<sup>91</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. II, 484

<sup>92</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, .... h. 25

Konsep ini tidak akan bermakna bila hanya sekadar dipahami persoalan *metafisis spekulatif* sebab manusia hidup dalam dunia empirik. Akan tetapi, hal ini bukan berarti menolak kesatuan *nonempirik*. Oleh karena itu, ketauhidan tidak tepat dipahami hanya konsep abstrak, melainkan harus diamalkan ke dalam ranah empiris. Ketauhidan harus dimanifestasikan dalam kehidupan sosial.<sup>93</sup>

Menurut Sayid Sabiq, Ada dua cara mengimani Allah Swt<sup>94</sup>, yaitu: *pertama*, menggunakan akal pikiran untuk memikirkan dan memperhatikan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah. Sesungguhnya hakikat Dzât Allah tidak dapat diketahui oleh akal manusia, fungsi akal sebagai sarana untuk bertafakkur tentang semua yang ada di alam semesta ini dapat digunakan sebagai bukti tentang wujudnya (adanya) Tuhan, bahkan benda-benda yang terdapat disekitar alam semesta dan unsur-unsurnya dapat membuktikan bahwa semuanya pasti ada pencipta dan pengaturnya. Hal ini diterangkan Allah dalam firmanNya:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خُلِقُوا السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾ (QS. al-Thûr: 35-36)

Pada ayat lain disebutkan:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ  
وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (QS. al-Fushilat: 37)

<sup>93</sup> Yedi Yurwanto, *Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dalam Membangun Karakter Kasalehan Sosial*, Jurnal Sosioteknologi Volume 13, Nomor 1, April 2014, h. 43

<sup>94</sup> Syeikh Sayid Sabiq, *Al-Aqâid al-Islamiyah*, cet. x (Kairo: al-Fath li al-Ilm al-Araby, th. 2000), h. 19-29

*Kedua*, dengan mengenal nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Sarana lain yang dipergunakan Islam untuk mengenalkan manusia kepada Allah dengan menjelaskan nama-nama Allah yang baik (*al-Asmâ' al-Husnâ*) dan sifat-sifat-Nya.

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ...  
(QS. Al-Isrâ: 110)

Pada ayat lain juga dijelaskan:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا<sup>ط</sup>  
(QS. Al-A'râf: 180)

Rasulullah Saw juga, bersabda:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ<sup>95</sup> (رواه  
مسلم)

Selain dari dua hal di atas iman kepada Allah Swt dapat diaplikasikan lewat pelaksanaan dari hadits berikut:

أَتَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ  
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَأَنْ تُعْطُوا الْخُمْسَ  
مِنَ الْمَغْنَمِ<sup>96</sup>

Rukun Islam yang berisikan syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji, bukan saja merupakan sarana membina hubungan dengan Allah Swt *-habl min Allâh-*, tetapi

<sup>95</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*...h.1439

<sup>96</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq.Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*,...J. V, h. 40

juga merupakan bentuk hubungan horizontal dengan sesama manusia *-habl min al-Nâs-*<sup>97</sup>. Syahadat berfungsi sebagai *mission statement*, sedangkan rukun Islam yang lain, yaitu shalat sebagai *character building*, puasa sebagai *self controlling*, serta zakat dan haji sebagai peningkatan *social intelligence* atau kecerdasan sosial,<sup>98</sup> untuk itulah term Iman dan Islam merupakan *one coin two faces*,<sup>99</sup> yang tidak terpisahkan, sebagaimana hadits Rasulullah Saw *الإِسْلَامُ عِلَاقِيَّةٌ وَالْإِيْمَانُ فِي الْقَلْبِ قَالَ ثُمَّ يُشِيرُ*

*إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ ثُمَّ يَقُولُ التَّقْوَى هَاهُنَا التَّقْوَى هَاهُنَا*<sup>100</sup>

Iman dalam struktur semantiknya berarti keterlibatan totalitas karena iman merupakan kesatuan dasar. Ini berarti bahwa orang beriman pasti telah mengakui dan mempercayai dan sekaligus menerima segala perintah Allah Swt, termasuk membenarkan dan mengakui segala ajaran yang dibawa rasulNya Muhammad Saw melalui hadits dan sunnahnya,<sup>101</sup> karena Mentaati perintah dan menghindari larangan Rasulullah Saw<sup>102</sup> merupakan bentuk kecintaan dan ketaatan kepada beliau dan juga

---

<sup>97</sup> Yedi Yurwanto, *Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dalam Membangun Karakter Kasalehan Sosial*,...h. 46

<sup>98</sup> Arif Wahyudi, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman Dan Rukun Islam*, Jurnal Tarbawi Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2013 ISSN : 2088-3102, h. 21

<sup>99</sup> Toshihiko Izutzu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*,..., h.188

<sup>100</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. XIV, h. 533

<sup>101</sup> Toshihiko Izutzu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*,..., h.188

<sup>102</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 13

merupakan ketaatan kepada Allah Swt begitu pula sebaliknya *مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ*

*اللَّهِ*<sup>103</sup> *وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ* sedangkan berselisih dengan Rasulullah Saw

mendatangkan kebinasaan *فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاحْتِلَافِهِمْ عَلَيَّ*

*أَنْبِيَائِهِمْ*<sup>104</sup> Membela Agama Allah Swt dan RasulNya termasuk bentuk lain dari

kecintaan kepada Allah Swt dan RasulNya, seperti hadits Abd al-Rahman Ibn 'Auf tentang 2 orang remaja yaitu Mu'adz Ibn 'Afra' dan Mu'adz ibn 'Amr ibn al-Jamuh yang mencari Abu Jahl pada perang Badr karena menurut mereka Abu Jahl sering

menghina Rasulullah Saw- *قَالَ أُخْبِرْتُ أَنَّهُ يَسُبُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي*

*نَفْسِي بِيَدِهِ لَعْنُ رَأْيْتُهُ لَا يُفَارِقُ سَوَادِي سَوَادَهُ حَتَّى يَمُوتَ الْأَعْجَلُ مِنَّا* dan mereka

berhasil membunuh Abu Jahl<sup>105</sup>.

Metode yang dapat digunakan yaitu metode Nasehat (mau'izhah), seperti yang tegambar pada nasehat Lukman al-Hakim kepada anaknya<sup>106</sup>, bisa juga digunakan metode Dialog, seperti hadits tentang syirik adalah sebuah kezhaliman

---

<sup>103</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 13

<sup>104</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni.... h. 13

<sup>105</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. II, h. 400

<sup>106</sup> Qs. Lukman: 13

yang besar <sup>107</sup> terjadi dialog antara Rasulullah Saw dengan sahabat-sahabatnya, metode lain juga bisa yaitu metode cerita dengan mengambil i'tibar dari tokoh-tokoh Islam yang mencintai Allah Swt dan RasulNya seperti hadits Abd al-Rahman Ibn 'Auf <sup>108</sup>

## 2. Pembinaan *Ihsân* Pada Remaja

Ketika Jibril As bertanya kepada Rasulullah Saw مَا الْإِحْسَانُ Beliau menjawab <sup>109</sup> قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ, menghadirkan Allah Swt dalam setiap ibadah, orang sufi sering menyebutnya *musyâhadah*, dan jika tidak bisa maka keyakinan yang harus dimunculkan adalah Allah Swt Maha Melihat terhadap apa saja yang dilakukan oleh hambaNya, hal ini disebut *murâqabah*.

Murâqabah, adalah merasa dalam pengawasan Allah Swt, dalam hal ini orangtua mengajarkan anak bahwa apa yang akan, sedang dan sudah dilakukan anak selalu diketahui oleh Allah Swt, karena Allah Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Mengetahui, dan Allah Swt juga mengutus 2 malaikat untuk mencatat perbuatan baik dan buruk, yaitu Raqîb dan Atîd. Apapun yang diperbuat akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

---

<sup>107</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. II, 484

<sup>108</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. II, h. 400

<sup>109</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. I, h. 33.

Rasulullah Saw mengajarkan kepada Ibn Abbas Ra, yang pada saat itu berusia belia, sebagaimana yang terdapat dalam hadits berikut:

يَا عَلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ اللَّهُ تَجِدُهُ تُجَاهَكَ  
 إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ  
 عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا  
 عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ  
 الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ<sup>110</sup>

Hadits di atas menjelaskan tentang *murâqabah Allah* dan tawakkal kepadaNya pada setiap perkara yang dihadapi, karena Allah Swt Maha Berkehendak untuk memberi atau tidak, menghindarkan dari bahaya dan mendatangkan manfaat kepada siapa saja yang Ia kehendaki, pada hadits ini juga diajarkan tentang iman kepada *Qadhâ* dan *Qadr* Allah Swt, bahwa setiap apapun yang terjadi semua sudah tertulis di *al-Lauh al-Mahfûzh*.

Pelaksanaan Ihsân di atas lebih bermakna *'ubûdiyah*, sedangkan kalau melihat ayat berikut lebih kepada makna *mu'âmalah*:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
 وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
 وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾ (Qs. Al-Nisa: 36)

<sup>110</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 667. جف القلم : كناية عن الفراغ من كتابة المقادير ولا يكتب بعد الفراغ منه شيء آخر، فما قدر وصوله إليك لا يمكن أن لا يصل، وما لم يكتب وصوله إليك لا يمكن أن يصل. menurut al-Tirmidzî hadits tersebut *hasan shahîh*

Pada ayat di atas Ihsân adalah berbuat baik, terutama kepada orang-orang terdekat terutama orangtua, dan banyak ayat-ayat al-Qurân yang memerintahkan beribadah kepada Allah Swt bergandengan dengan perintah berbuat baik kepada orang tua, seperti: *قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي...<sup>111</sup> لَّا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...*

وَقَضَىٰ...<sup>112</sup> رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...

...<sup>113</sup> رَبُّكَ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...

juga agar berbakti kepada orangtua, seperti yang terdapat pada ayat berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ  
أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (QS. Lukman: 14)

Imam Ali Ra berkata:

إِنَّ لِلْوَالِدَيْنِ حَقًّا عَلَيْنَا # بَعْدَ حَقِّ اللَّهِ فِي الْإِحْتِرَامِ  
أَوْجَدَانَا وَرَبِّيَانَا صَغِيرًا # فَاسْتَحَقَّ نَهَائَةَ الْإِكْرَامِ<sup>114</sup>

Selain berbuat baik kepada orangtua, juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, seperti: Berkata yang baik-<sup>115</sup> فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

---

<sup>111</sup> Qs. Al-Baqarah: 83

<sup>112</sup> Qs. Al-An'am: 151

<sup>113</sup> Qs. Al-Isra: 23

<sup>114</sup> Tim Pondok Pesantren TMI al-Amien Preduan Sumenep Madura, *Kumpulan Mahfuzhat*, (Madura: al-Amien, TT)

menghormati tetangga - فَلْيُكْرِمِ جَارَهُ<sup>116</sup> -, atau - فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ<sup>117</sup> -, menghormati tamu -

وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ<sup>118</sup> - berbuat baik kepada kaum wanita -

مِنْ ضَلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ

<sup>119</sup> - فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا<sup>119</sup> - Di dalam beberapa hadits di atas disebutkan bahwa

beriman kepada hari akhir selalu bertatutan dengan iman kepada Allah Swt dan

<sup>120</sup> أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا<sup>120</sup>, menunjukkan bahwa

seseorang dikatakan sebagai mukmin yang sempurna jika ia memiliki akhlak yang baik.

---

<sup>115</sup> Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârits ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârits al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,... J. II, h. 516

<sup>116</sup> Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârits ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârits al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,... J. II, h. 516

<sup>117</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. III, h. 383

<sup>118</sup> Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârits ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârits al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,... J. II, h. 516 جَائِزَتُهُ يَوْمَ وَلَيْلَتِهِ وَصِيْفَاتُهُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَلَا يَجِلُّ لَهُ أَنْ يَتَوَيَّعَ عِنْدَهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ

<sup>119</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. III, h. 383

<sup>120</sup> Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid,... J. V, h. 42

Metode yang dapat digunakan adalah metode nasehat. Metode ini sangat efektif apalagi jika dilakukan pada suasana yang tenang sehingga dapat menggugah hatinya, namun metode ini tidak akan terlalu bermanfaat jika pemberi nasehat tidak memberikan keteladanan, inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw pada hadits di atas dan beliau juga sebagai *uswah hasanah* bagi umatnya.

### 3. Membina Rasa Percaya Diri Dan Tanggung Jawab

Rasa percaya diri bukan bawaan dari lahir tetapi harus dipersiapkan dan dilatih untuk mengemban tanggung jawab dan melaksanakan tugas yang nantinya akan mereka lakukan. Hal itu bisa direalisasikan dalam diri anak melalui pembinaan rasa percaya diri, penghargaan jati dirinya, dan diberikan kepada anak kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, seperti ketika Rasulullah Saw hijrah beliau meminta Ali Ibn Abi Thalib Ra yang ketika itu berusia 18 tahun untuk menggantikan beliau berbaring di pembaringan beliau sementara rumah beliau dikepung oleh pemuda-pemuda terbaik Quraisy. Inilah yang disabdakan Rasulullah Saw:

وَأَعْلَمُ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ  
كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ  
كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 667. جف القلم : كناية عن الفراغ من كتابة المقادير ولا يكتب بعد الفراغ منه شيء آخر، فما قدر وصوله إليك لا يمكن. أن لا يصل، وما لم يكتب وصوله إليك لا يمكن أن يصل. menurut al-Tirmidzî hadits tersebut hasan shahîh

hadits ini menjelaskan bahwa Allah Swt Maha Berkehendak untuk memberi atau tidak, menghindarkan dari bahaya dan mendatangkan manfaat kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Hadits ini juga menggambarkan bagaimana Rasulullah Saw menanamkan rasa percaya diri kepada Ibn Abbas Ra, dan mengajarkan bahwa tugas manusia adalah menjalankan perintah Allah Swt dan Rasulnya, dan bertawakkal atas hasilnya, sehingga jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan Rasulullah Saw melarang untuk mengatakan *لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا* akan tetapi yang harus dikatakan adalah *قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلِ الشَّيْطَانِ*<sup>122</sup>. Seluruh makhluk dan peristiwa yang ada di langit dan di bumi berjalan sesuai dengan ketentuan atau kehendak Allah Swt. Dalam kehidupan sehari-hari, takdir itu dapat dibagi kepada 2 macam, yaitu takdir *mubram* dan takdir *mu'allaq* (yaitu takdir yang di dalamnya terdapat *kasb* dan *ikhtiâr* manusia).

Rasulullah Saw juga pernah mengangkat Usamah bin Zaid Ra sebagai komandan pasukan yang di antara anggotanya terdapat Abu Bakar Ra dan Umar Ibn Khattab Ra, sekalipun masih berusia 18 tahun tetapi ia orang yang tepat untuk jabatan itu, meskipun ia tidak sempat diberangkatkan karena Rasulullah Saw meninggal dunia dan diberangkatkan pada masa Abu Bakar al-Shiddiq. Selain itu Rasulullah Saw mengutus Muadz Ibn Jabal Ra ke Yaman beliau memerintahkannya agar menyeru mereka untuk *شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ*, dan kalau sudah

---

<sup>122</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim..h.* 1432

dilakukan, maka فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ

dan jika penduduk Yaman sudah melakukannya, maka فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ

<sup>123</sup>صَدَقَةٌ فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤَخِّدُ مِنْ أَعْيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ, hadits ini menggambarkan

Rasulullah Saw mengajarkan kepada Muadz Ibn Jabal Ra cara menyampaikan ajaran beliau secara *step by step*, dengan tahapan-tahapan berikut: *pertama* mengajarkan tauhid dengan persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah Swt dan Muhammad Saw adalah RasulNya, *kedua* mengajarkan shalat dan *ketiga* mengajarkan tentang zakat yang diambil dari orang kaya dan dikembalikan kepada orang miskin.

Termasuk pemberian tanggung jawab kepada anak seperti menanggung risiko perbuatan yang dilakukannya, seperti hadits seorang yang minta izin untuk berzina dan tergambar pada hadits berikut:

---

<sup>123</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi'...J. I, h. 430, وكان ابتداء دخول اليهودية في اليمن زمن أسعد ذي كرب، وهو تُبَعُّ الأصغر، كما ذكره ابن إسحاق في السير، فقام الإسلام وبعض أهل اليمن على اليهودية. ودخل دين النصرانية على اليمن بعد ذلك، لما غلبت الحبشة على اليمن. وكان منهم أبرهة صاحب الفيل الذي غزا مكة، وأراد هدم الكعبة حتى أجلاهم عنه سيف بن ذي يزن، فلم يبق بعد ذلك باليمن أحدٌ من النصارى أصلاً إلا بنجران، وهي بين مكة واليمن، وبقي ببعض بلاده قليل من اليهود، وكان بعثه عليه الصلاة والسلام معاذاً إلى اليمن عند انصرافه من تبوك، سنة تسع. وزعم ابن الحداء أن ذلك كان في شهر ربيع الآخر سنة عشر، وقدم في خلافة أبي بكر، رضي الله عنه، في الحجة التي حج عمر عنه فيها، وفي الطبقات في شهر ربيع الآخر سنة تسع، وفي "كتاب الصحابة" للعسكري: بعثه عليه الصلاة والسلام والياً على اليمن، وفي الاستيعاب "لما خلع من ماله لغرمائه بعثه -صلى الله عليه وسلم- وقال: لعل الله أن يجبرك، وبعثه أيضاً. Lihat Muhammad al-Khahir Ibn Sayid Abd Allâh Ibn Ahmad al-Jaknî al-Syinqitî, *Kautsar al-Ma'âni al-Darârî fî Kasyf Khabâyâ Shahîh al-Bukhârî*, cet, i (Beirut: Muassasah al-Risâlah, th. 1995), h. 202

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا حَرِيْزٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمٌ بْنُ عَامِرٍ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ قَالَ إِنَّ  
فَتَى شَابًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالرِّثَا  
فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَزَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ اذْنُهُ فِدَانًا مِنْهُ قَرِيبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ  
أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ  
أَفْتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ  
يُحِبُّونَهُ لِبنَاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِأَخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا  
النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ  
وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِخَالَاتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ  
قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ  
قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ <sup>124</sup>

Diajarkan juga kepada anak bahwa ia bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya serta dituntut untuk memperbaiki apa yang telah dirusaknya dan meminta maaf atas kesalahannya, dan dibalik kehidupan dunia ini masih ada kehidupan akhirat di mana Allah Swt akan menghidupkan manusia sekali lagi untuk mempetangjawabkan perbuatan dan amalan mereka di dunia<sup>125</sup>, inilah yang disampaikan oleh Lukman al-Hakim berikut:

<sup>124</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. XVI, h. 236-237

<sup>125</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 612. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الْحُسَيْنِ بْنِ قَيْسٍ وَحُسَيْنُ بْنُ قَيْسٍ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيثِ مِنْ قَبْلِ حَفْظِهِ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَرزَةَ وَأَبِي سَعِيدِ

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ  
 أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (QS. Lukman: 16)

Dari beberapa keterangan di atas metode nasehat dan metode dialog yang digunakan Rasulullah Saw tanpa mencela ataupun menyalahkan perbuatan seseorang secara frontal, demikian pula tatkala seorang pencuri ingin bertobat beliau hanya menyuruhnya untuk tidak berdusta, sehingga setiap kali ia ingin mencuri maka yang terfikir dibenaknya adalah jika aku mencuri kemudian Nabi bertanya dan jawaban apa yang harus diberikan, jika mengatakan yang sebenarnya maka had pencurian berlaku baginya, jika mengatakan yang tidak sebenarnya maka ia telah berdusta<sup>126</sup>. Begitu dalamnya pernyataan Nabi Saw sehingga menghunjam hati umatnya. Begitu pula ketika seseorang bertanya tentang suatu perbuatan yang baik untuk diamalkan, suatu saat beliau bersabda “*shalat pada waktunya...*<sup>127</sup>” di waktu lain dengan orang yang berbeda beliau bersabda “*jangan marah!*<sup>128</sup>”, hal ini bukan berarti beliau tidak konsisten, akan tetapi beliau selalu melihat siapa lawan bicara dan kapasitas intelektual serta sesuai dengan kebutuhannya.

Hadits tentang tahapan-tahapan perkembangan yang menjelaskan bahwa anak diperlakukan sebagai tuan pada usia 7 tahun pertama (0-7 tahun) fase bermain yang berakhir pada fase *tamyîz*, kemudian diperlakukan sebagai hamba/tawanan pada usia 7 tahun kedua (7-14 tahun) dengan mendidiknya fase ini berakhir dengan dimulainya

<sup>126</sup> Ibrahim Ibn Muhammad al-Baihaqi, *al-Mahâsin wa al-Masâwî*, ... h. 415

<sup>127</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*..., J. I, h. 184

<sup>128</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*..., J. IV, h. 112

fase *murâhaqah* atau *bâligh*, dan diperlakukan sebagai menteri/wakil pada usia 7 tahun ketiga (14-21 tahun) dengan diperlakukan sebagai sahabat<sup>129</sup>. Hadits ini kualitasnya dipermasalahkan karena ada perawi yang dihukumkan *matrûk*, yaitu Zaïd Ibn Jabîrah Ibn Mahmûd, bahkan di dalam kitab *al-Maudhû'at*, hadits ini dihukumkan *maudhû'* karena terdapat beberapa perawi yang *jahâlah al-Hâl*. Namun ada beberapa *âtsâr* yang menyatakan hal yang serupa dengan hadits tersebut, seperti perkataan Umar Ibn Khattab Ra, Abd al-Malik Ibn Marwan<sup>130</sup>, Imam Ali Ibn Abi Thalib Ra, dan Imam Ja'far al-Shadiq<sup>131</sup>.

Jika dibandingkan dengan tahapan-tahapan perkembangan pada psikologi modern, maka terlihat jarak antara satu fase dengan fase berikutnya lebih pendek, seperti yang tergambar pada tabel berikut:

---

<sup>129</sup> حدثنا محمد بن عبدوس الهاشمي قال: ثنا علي بن حرب الموصلي قال: ثنا المعافى بن المنهال الأرميني قال: نا الوليد بن سعيد الربعي، عن زيد بن جبيرة بن محمود بن أبي جبيرة الأنصاري، عن أبيه ، عن جده أبي جبيرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الولد سيد سبع سنين ، وعبد سبع سنين ، ووزير سبع سنين ، فإن رضيت مكانفته لإحدى وعشرين ، وإلا فاضرب على جنبه ، فقد اعتذرت إلى الله عز وجل (رواه الطبراني)

Lihat Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-Thabrânî, *Mu'jam al-Ausâth*, Tahq. Abu Mu'âdz 'Ard Allâh Ibn Muhammad dan Abu al-Fadhl 'Abd al-Muhsin Ibn Ibrâhîm al-Hasinî (Kairo: Dâr al-Haramain, Th. 1995), J. XIII, h. 361. لا يروى عن النبي صلى الله عليه وسلم إلا بهذا الاسناد، وفيه زيد بن جبيرة بن محمود وهو متروك

<sup>130</sup> Abu Ishâq Jamâl al-Dîn Muhammad al-Wathwâth, *Ghurar al-Khashâish al-Wâdhihah wa 'Urar al-Naqâish al-Fâdhihah*, Tahq. Ibrahim Syam al-Dîn, (Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, th. 2008), h. 114.

<sup>131</sup> Radhî al-Dîn Abû Nashr al-Hasan Ibn al-Fadhl al-Thabrasî, *Makârim al-Akhlâk ...*, h. 222-223.

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
1.	Perkembangan Biologis	<b>Aristoteles</b>	1. fase anak kecil (0,0-7,0 tahun), 2. fase kanak-kanak (7,0-14 tahun) 3. fase remaja/puber (14-21 tahun)
		<b>Kretscmer</b>	1. fase Fullungs-periode I (0,0-3,0 tahun), 2. fase streckungs-periode I (3,0-7,0 tahun), 3. fase Fullungs-periode II (7,0-13 tahun), 4. fase streckungs-periode II (14-20 tahun)
		<b>Sigmun Freud</b>	1. fase oral (0,0-1,0 tahun), 2. fase anal (1,0-3,0 tahun), 3. fase falis (3,0-5,0 tahun), 4. fase latent (5,0 5,0-12/13 tahun), 5. fase pubertas (12/13-20 tahun), 6. fase genital (20 tahun ke atas)
		<b>Charlotte Buhler</b>	1. fase I (0,0-1,0 tahun), 2. fase II (1,0-4,0 tahun), 3. fase III (4,0-8,0 tahun), 4. fase IV (8,0-13 tahun), 5. fase V (13-19 tahun)
2.	Perkembangan Didaktis	<b>Johann Amos Comenius</b>	1. fase scola materna (0,0-6,0 tahun), 2. fase scola vernacula (6,0-12 tahun), 3. fase scola latina (12-18 tahun), 4. fase scola academia (18-24 tahun)
		<b>J. J. Rousseau</b>	1. fase I (0,0-2,0 tahun), 2. fase II (0,2-12 tahun), 3. fase III (12-15 tahun), 4. fase IV (15-20 tahun)
3.	Perkembangan Psikologis	<b>Oswald Kroh</b>	1. Trotz-periode I (3,0-5,0 tahun) masa anak-anak awal, 2. Trotz-periode II (11-12 tahun) masa keserasian sekolah, 3. Trotz-periode III masa kematangan daripada krisis
		<b>Kohnstamm</b>	1. vital (0, 0-0,1 tahun), 2. estetis (1,0-6,0 tahun), 3. intelektual (6,0-12 tahun), 4. sosial (12-21 tahun), 5. manusia matang (21 tahun ke atas)
		<b>Robert J. Havighurst</b>	1. masa bayi dan anak kecil (0,0-6,0 tahun), 2. masa sekolah (6,0-12 tahun), 3. masa remaja (12-18 tahun), 4. masa dewasa awal (18-30 tahun), 5. masa setengah baya (30-50 tahun), 6. masa tua (50 tahun ke atas)

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
4	Perkembangan Keagamaan	<b>Ernest Harms</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Fairy Tales Stage</i> (Tahap dongeng) pada usia 3-6 tahun.</li> <li>2. <i>Realistic Stage</i> (Tahap realistik) pada umur 7-12 tahun.</li> <li>3. <i>Individualistic Stage</i> (Tahap individualistik) pada umur 13-18 tahun <sup>132</sup></li> </ol>
		<b>James W. Fowler</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahap kepercayaan <i>intuitif-proyektif</i> (usia 3-7 tahun)</li> <li>2. Tahap kepercayaan <i>mythikal-literal</i> (usia sekolah)</li> <li>3. Tahap kepercayaan <i>sintetik-konvensional</i> (usia remaja)</li> <li>4. Tahap kepercayaan <i>individuatif-reflektif</i> (usia 20-awal 40 tahun),</li> <li>5. Tahap kepercayaan <i>konjungtif</i>.</li> <li>6. Tahap kepercayaan <i>universal</i>. <sup>133</sup></li> </ol>
		<b>Harry R. Moody dan David Carrol</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahap Panggilan (<i>The Call</i>), merupakan tahap tumbuhnya kesadaran terhadap kekosongan diri dan ketidakmampuan untuk memenuhi tujuan kehidupan</li> <li>2. Tahap Pencarian (<i>The Search</i>), merupakan titik di mana individu mulai mencari jalan spiritual dengan melihat ke dalam dan mempertanyakan diri mereka berbagai pertanyaan serius tentang prinsip integritas dan menguji kepercayaan inti mereka</li> <li>3. Tahap Pergolakan (<i>The Struggle</i>), ketika seseorang menemukan proses spiritual diri dalam memahami makna hidup, masing-masing orang mulai menyesuaikan diri terhadap pikiran dan perilaku yang membawa mereka keluar dari konflik</li> <li>4. Tahap Terobosan (<i>The Breakthrough</i>), merupakan resolusi yang sangat besar dan kejernihan mental yang baru, perubahan yang terjadi adalah tercapainya ketenangan dari kebahagiaan dan kedamaian</li> <li>5. Tahap Kembali (<i>The Return</i>), merupakan tahap pertanggungjawaban di mana orang</li> </ol>

<sup>132</sup> Ernest Harms, *The Development of Religious Experience in Children*, (American Journal of Sociology 50 th. 1944), h. 112-122

<sup>133</sup> James Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper and Row, 1981), h. 316 lihat juga Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami (Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Th. 2006) h. 298

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
			menumbuhkan kesatuan dan melakukan pertobatan, pengalaman dalam tahapan ini adalah kedamaian sejati. <sup>134</sup>
		<b>Deconchy</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Atributive Themes</i>, umur 8-10 tahun bersifat konkret <i>antropomorfis</i>.</li> <li>2. <i>Personalization Themes</i>, 11-13 tahun</li> <li>3. <i>Interiorization Themes</i>, usia 14-18 tahun</li> </ol>

Sedangkan tahapan-tahapan perkembangan di dalam Islam lebih panjang jarak antara satu fase ke fase berikutnya, sebagaimana tabel berikut:

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
1.	Perkembangan Biologis	<b>Konsep al-Qurân</b>	surah al-Mu'min: 67, al-Hajj: 5, al-Mu'minun: 12-15: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. fase dalam kandungan,</li> <li>2. fase kanak-kanak,</li> <li>3. fase kuat (jasmani dan rohani),</li> <li>4. fase sampai meninggal dunia)<sup>135</sup>.</li> </ol>
		<b>Fiqh</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Radhâ'ah</i>, fase menyusun</li> <li>2. <i>Tamyîz</i>, fase sudah bisa membedakan mana yang baik dan buruk</li> <li>3. <i>Murâhaqah</i>, fase pubertas</li> <li>4. <i>Bâligh</i> dan <i>Rusyd</i>, fase sudah matang</li> </ol>
		<b>Ibn Qayyim al-Jauzi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Janîn</i>, ketika di dalam perut ibunya <i>walîd</i>, ketika dilahirkan</li> <li>2. <i>Shadîgh</i>, ketika belum mencapai usia tujuh hari,</li> <li>3. <i>Râdhi</i> ketika sudah menyusu</li> <li>4. <i>Fâthim</i>, ketika sudah berhenti menyusu</li> <li>5. <i>Dârij</i>, ketika sudah merangkak</li> <li>6. <i>Khumâsî</i>, ketika panjang tubuhnya mencapai lima jengkal</li> <li>7. <i>Matsgûr</i>, ketika giginya mulai rontok <i>mutstsagir</i>, ketika giginya</li> </ol>

<sup>134</sup> Harry R. Moody and David Carrol, *The Five Stages of The Soul: Charting The Spiritual Passages That Shape Our Lives* (New York: Anchor Books, th. 1997) h. 42-43

<sup>135</sup> Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan, ...*, h. 9-20, 54-60

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
			tumbuh kembali 8. <i>Mumayyiz</i> , ketika mendekati usia tujuh tahun 9. <i>Mutara'ri'</i> atau <i>nasyi'</i> , ketika berusia sepuluh tahun 10. <i>Yafi'</i> dan <i>hazwar</i> , ketika memasuki masa pubertas <i>baligh</i> ketika sudah <i>baligh</i> <sup>136</sup>
		<b>Jamal Abdurrahman</b>	1. <i>Marhalah al-Thufûlah</i> , tahapan <i>min shulbi abîhi</i> sampai usia 3 tahun 2. <i>Marhalah al-Shabî</i> , tahapan dari usia 4 tahun sampai usia 10 tahun 3. <i>Marhalah al-Ghulâm</i> , tahapan dari usia 10 tahun sampai usia 14 tahun 4. <i>Marhalah al-Syabâb</i> , tahapan dari usia 15 tahun sampai usia 18 tahun
2.	<b>Perkembangan Didaktis</b>	<b>Hadits</b>	1. 0-7 tahun, diperlakukan seperti raja 2. 7-14 tahun, diperlakukan seperti budak 3. 14-21 tahun, diperlakukan seperti perdana menteri
		<b>Umar Ibn Khattab Ra</b>	1. 0-7 tahun, masa bermain 2. 7-14 tahun, masa mengajarkan akhlak 3. 14-21 tahun, masa membimbing <sup>137</sup>
		<b>Ali Ibn Abi Thalib Ra</b>	1. 0-7 tahun, masa dilayani 2. 7-14 tahun, masa mendidik 3. 14-21 tahun, masa membantu urusan keluarga <sup>138</sup>
		<b>Abd al-Malik Ibn Marwan</b>	1. 0-7 tahun, masa bermain 2. 7-14 tahun, masa belajar 3. 14-21 tahun, masa dijadikan teman <sup>139</sup>

<sup>136</sup> Abu Shuhaib al-Karami, *Muktashar Tuhfah al-Wadûl bi Ahkâm al-Maulûd Ibn Qayyim al-Jauzi*, terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, Th. 2006), h. 172-174. Lihat juga Abû al-Husein Ali Ibn Ismâ'îl al-Nahawî al-Andalusî, *al-Mukhashish*, J. I (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Tt), h. 31-46

<sup>137</sup> Abu Ishâq Jamâl al-Dîn Muhammad al-Wathwâth, *Ghurur al-Khashâish al-Wâdhahah wa 'Urar al-Naqâish al-Fâdhahah*, ..., h. 114.

<sup>138</sup> Radhî al-Dîn Abû Nashr al-Hasan Ibn al-Fadhl al-Thabrasî, *Makârim al-Akhlâk* ..., h. 222-223.

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
		Ja'far al-Shadiq	1. 0-7 tahun, masa bermain 2. 7-14 tahun, masa mendidik 3. 14-21 tahun, masa membimbing <sup>140</sup>

Berdasarkan perkembangan pertujuh tahun, maka tugas perkembangan, meliputi:

1. Penanaman aqidah pada anak usia dini (0-7), yaitu dengan 1.) Menanamkan Aqidah Prnatal melalui Berdoa, Aktivitas Dzikir dan Ibadah Bersama, dan Membina kasih sayang. Kemudian 2.) Menumbuhkan Aqidah Pasca Kelahiran, yaitu dengan Mengadzankan dan Mengajarkan kalimat Tauhid, Mengikutsertakan dalam Ibadah, dan Mengajarkan Doa-Doa.
2. Pembimbingan aqidah usia kanak-kanak (7-14 tahun), yaitu dengan mencintai Allah Swt dan rasulnya, menyuruh shalat dan menghukum jika meninggalkannya, membiasakan anak untuk ikut dalam ibadah, dan mengajarkan membaca dan Menghafal al-Qurân.
3. Pembinaan aqidah pada usia Remaja (14-21), yaitu dengan Membina keimanan kepada Allah Swt dan rasulnya, pembinaan *ihsân* pada remaja, dan membina rasa percaya diri dan tanggung jawab.

---

<sup>139</sup> Abu Ishâq Jamâl al-Dîn Muhammad al-Wathwâth, *Ghurur al-Khashâish al-Wâdhahah wa 'Urar al-Naqâish al-Fâdhahah*, ..., h. 114.

<sup>140</sup> Radhî al-Dîn Abû Nashr al-Hasan Ibn al-Fadhl al-Thabrasî, *Makârim al-Akhlâk* ..., h. 222-223.

Di dalam perspektif Islam terdapat faktor ketentuan Allah Swt yang juga sangat berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan karena Allah Swt memiliki kontrol penuh atas segalanya dengan kekuatan dan pengaruhNya. Nabi Isa As sudah dapat berbicara di dalam buaian ibunya, padahal perkembangan bahasa merupakan bagian integral dari perkembangan kognitif yang dalam situasi normal anak mulai bisa berbicara pada usia dua tahun itupun hanya sepatah dua patah kata saja, sebelumnya juga pernah terjadi pada anak Masyîtah sesaat sebelum ia dan keluarganya di masukkan ke dalam kuali besar yang berisi minyak mendidih oleh Fir'aun pada masa Mûsâ As. Fakta sejarah lainnya membuktikan bagaimana nabi Nuh As mendidik anaknya untuk beriman kepada Allah Swt, namun Allah berkehendak lain - إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ<sup>141</sup> Nabi Musa As yang diasuh oleh Fir'aun sejak bayi di lingkungan para penentang Allah Swt menjadi *kalim Allah* - وَكَلَّمَ اللَّهُ

تَكْلِيمًا<sup>142</sup>. Peran kehendak Allah Swt dalam menentukan perkembangan individu dalam pendekatan Islam akan membantu memahami proses perkembangan yang lebih baik dari pendekatan psikologi Barat dalam berbagai cara. Artinya tidak semua konstruk dan kecenderungan psikologi dapat secara ketat dipengaruhi oleh semata-mata pengaruh hereditas dan lingkungan. Karena bagaimanapun individu kadang-kadang menunjukkan kecenderungan yang menyimpang dari penjelasan pengaruh herediter dan lingkungan.

---

<sup>141</sup> Qs. Hud: 46

<sup>142</sup> Qs. Al-Nisa:165